

**ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM  
MENGOPTIMALKAN LITERASI KEAGAMAAN  
DAN ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL**



**Oleh:**

**Agus Alfaya Arif**

**NIM: 24204011053**

**TESIS**

**Diajukan kepada Progam Magister (S2)**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga**

**untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna**

**Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**Progam Studi Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA**

**2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Alfaya Arif, S.Pd  
NIM : 24204011053  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Tesis : ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM  
MENGOPTIMALKAN LITERASI KEAGAMAAN DAN  
ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian dan karya ilmiah asli peneliti, bukan merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang secara jelas telah dirujuk sumbernya. Setiap kutipan, pendapat, dan referensi yang digunakan telah dicantumkan sesuai kaidah penulisan ilmiah dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini mengandung unsur plagiasi atau pelanggaran etika akademik, maka segala konsekuensi dan tanggung jawab sepenuhnya menjadi milik peneliti, serta peneliti bersedia menerima tindakan sesuai ketentuan hukum dan peraturan akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Agus Alfaya Arif, S.Pd

NIM. 24204011053

## SURAT BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Alfaya Arif  
NIM : 24204011053  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Tesis : **ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM  
MENGOPTIMALKAN LITERASI KEAGAMAAN DAN  
ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Saya yang menyatakan



Agus Alfaya Arif

NIM 24204011053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM  
MENGOPTIMALKAN LITERASI KEAGAMAAN DAN ETIKA  
KOMUNIKASI DIGITAL**

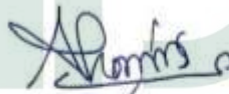
Yang ditulis oleh

Nama : Agus Alfaya Arif, S.Pd  
NIM : 24204011053  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Pembimbing,



Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd

NIP. 198009012008011011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN TUGAS AHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1612/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM MENGOPTIMALKAN LITERASI KEAGAMAAN DAN ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS ALFAYA ARIF, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 24204011053  
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Mei 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Adhi Setiawan, S.Pd., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: fa20b0ec443a9



Penguji I

Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I  
SIGNED

Valid ID: fa2184e91544a



Penguji II

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: fa21f8a6e6a11e



Yogyakarta, 07 Mei 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: fa22195e9711a

## MOTTO

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ. رواه البخاري

Dari Abdullah bin Abbas R.A., ia berkata bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda: “Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” Diriwayatkan oleh Imam Bukhari

الوقت كالسيف فإن لم تقطعه قطعك

Waktu itu seperti pedang, jika engkau tidak menggunakannya dengan baik, ia akan memotongmu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## ABSTRAK

Agus Alfaya Arif (24204011053). Analisis Pemanfaatan Media Sosial dalam Mengoptimalkan Literasi Keagamaan dan Etika Komunikasi Digital. Tesis. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Magister Pendidikan Agama Islam, 2026. Dosen Pembimbing: Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd.

Perkembangan media sosial di era digital telah mengubah cara mahasiswa memperoleh dan memahami informasi keagamaan. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang belajar nonformal yang berkontribusi terhadap literasi keagamaan dan etika komunikasi digital. Namun, belum semua mahasiswa memiliki kemampuan literasi keagamaan dan etika komunikasi digital yang memadai dalam memanfaatkan media sosial, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik komunikasi di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial dalam mengoptimalkan literasi keagamaan dan etika komunikasi digital mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi interpretatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa PBA semester 3 yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, seluruh data dianalisis secara tematik menggunakan bantuan perangkat lunak NVIVO melalui tahapan pengkodean, pengkelompokan tema, dan penarikan Kesimpulan secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Media sosial dimanfaatkan sebagai ruang belajar nonformal yang fleksibel dan mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa dan literasi keagamaan yang terbentuk tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif melalui proses pemaknaan dan evaluasi terhadap konten keagamaan. (2) Etika komunikasi digital mahasiswa tercermin melalui sikap kehati-hatian, praktik tabayyun, serta penggunaan bahasa yang santun dalam berinteraksi di media sosial. (3) Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemanfaatan media sosial, yang berkaitan dengan kebiasaan penggunaan, kemampuan literasi digital, serta karakteristik konten yang diakses mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi dimaknai sebagai ruang pengalaman keagamaan yang secara integratif membentuk literasi keagamaan dan etika komunikasi digital mahasiswa secara kontekstual di era digital.

**Kata kunci:** etika komunikasi digital, literasi keagamaan, media sosial, mahasiswa Pendidikan PBA.

## **ABSTRACT**

*Agus Alfaya Arif (24204011053). Analysis of Social Media Utilization in Optimizing Religious Literacy and Digital Communication Ethics. Thesis. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Master's Program in Islamic Education, 2026. Advisor: Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd.*

*The rise of social media in the digital age has transformed the way students access and interpret religious information. Social media serves not only as a source of entertainment but also as an informal learning space that contributes to religious literacy and digital communication ethics. In the context of Arabic Language Education (PBA) students, social media has become a space intensively used to access and interact with religious content. This situation warrants careful study because not all students possess sufficient religious literacy and digital communication ethics to utilize social media effectively, which has the potential to lead to religious misunderstandings and digital conflicts.*

*This study employs a qualitative approach using interpretive phenomenology. The research subjects were third-semester PBA students selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation; all data were analyzed thematically using NVIVO software through the stages of coding, theme grouping, and systematic conclusion drawing.*

*The results of the study indicate that: (1) Social media is utilized as a flexible informal learning space that supports students' independent learning, and the religious literacy developed through it is not merely informative but also reflective, arising from the process of interpreting and evaluating religious content. (2) Students' digital communication ethics are reflected through a cautious attitude, the practice of tabayyun, and the use of polite language when interacting on social media. (3) Supporting and inhibiting factors that influence the use of social media, which are related to usage habits, digital literacy skills, and the characteristics of the content accessed by students. Thus, this study demonstrates that social media functions not only as a means of information but is also interpreted as a space for religious experience that integrally shapes students' religious literacy and digital communication ethics in a contextual manner in the digital age.*

*Keywords: digital communication ethics, religious literacy, social media, education students PBA.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran dan nikmat dari Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Pemanfaat Media Sosial Dalam Mengoptimalkan Literasi Keagamaan Dan Etika Komunikasi Digital”. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga syafaat beliau senantiasa terlimpahkan kepada kita semua. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, pihak-pihak tersebut adalah:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing tesis yang senantiasa sabar mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing

selama proses perkuliahan.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Orang Tua yang telah mengasuh, membesarkan, dan memberi dukungan berupa moral dan materi kepada penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan pada setiap untaian do'a. Sehingga, mengantarkan penulis dalam menyelesaikan pendidikan Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Teman-teman, terimakasih banyak telah menemani baik dalam keadaan suka maupun duka.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir serta dalam menempuh studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan melebihi apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan semoga Tesis ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Yogyakarta, 30 Januari 2026



Agus Alfaya Arif  
NIM 24204011053

## DAFTAR ISI

|                                           |                              |
|-------------------------------------------|------------------------------|
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....    | ii                           |
| <b>SURAT BEBAS PLAGIASI</b> .....         | iii                          |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....        | iv                           |
| <b>PENGESAHAN TUGAS AHIR</b> .....        | v                            |
| <b>MOTTO</b> .....                        | vi                           |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                  | vii                          |
| <b>ABSTRAK</b> .....                      | viii                         |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....               | x                            |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                | xiii                         |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....              | xiv                          |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....            | 1                            |
| A. Latar Belakang Masalah.....            | 1                            |
| B. Rumusan Masalah.....                   | 10                           |
| C. Tujuan Masalah.....                    | 10                           |
| D. Manfaat Penelitian.....                | 11                           |
| E. Kajian Pustaka.....                    | 13                           |
| F. Landasan Teori.....                    | 22                           |
| G. Sistem Pembahasan.....                 | 48                           |
| <b>BAB II METODE PENELITIAN</b> .....     | Error! Bookmark not defined. |
| A. Jenis penelitian dan pendekatan.....   | Error! Bookmark not defined. |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....       | Error! Bookmark not defined. |
| C. Data dan Sumber Data Penelitian.....   | Error! Bookmark not defined. |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....           | Error! Bookmark not defined. |
| E. Teknik Analisis Data.....              | Error! Bookmark not defined. |
| F. Uji Keabsahan Data.....                | Error! Bookmark not defined. |
| <b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN</b> ..... | Error! Bookmark not defined. |
| A. Hasil Penelitian.....                  | Error! Bookmark not defined. |
| B. Pembahasan.....                        | Error! Bookmark not defined. |
| <b>BAB IV PENUTUP</b> .....               | 111                          |
| A. Kesimpulan.....                        | 111                          |
| B. Implikasi.....                         | 113                          |
| C. Saran.....                             | 116                          |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                     | 127                          |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                   |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 4.0 Tabel Infilikasi Media Sosial .....                                    | 43 |
| Gambar 4.1 Peta Tematik Pemanfaatan Media Sosial (Analisis Data).....             | 72 |
| Gambar 4.2 Peta Tematik Media Sosial (Intensitas Temuan) .....                    | 76 |
| Gambar 4.3 Peta Tematik Pengaruh Konten Keagamaan (Analisis Data) .....           | 79 |
| Gambar 4.4 Peta Tematik Pengaruh Konten Keagamaan (Intensitas Temuan).....        | 81 |
| Gambar 4.5 Peta Tematik Etika Komunikasi Digital (Analisis Data) .....            | 84 |
| Gambar 4.6 Peta Tingkat Penerapan Etika Komunikasi Digital (Analisis Temuan)..... | 88 |
| Gambar 4.7 Peta Tematik Medsos Sumber Literasi Keagamaan (Intensitas Temuan) ..   | 90 |
| Gambar 4.8 Peta Pemanfaatan Medsos Sumber Literasi Keagamaan (Analisis Data)...   | 92 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                    |     |
|----------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Persetujuan Tema .....                  | 127 |
| Lampiran 2 Berita acara Seminar Proposal.....      | 128 |
| Lampiran 3 Surat Kesiediaan Pembimbing Tesis ..... | 129 |
| Lampiran 4 kartu Bimbingan .....                   | 130 |
| Lampiran 5 Instrumen Wawancara dan Hasil.....      | 131 |
| Lampiran 6 Dokumentasi.....                        | 156 |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi dan perilaku masyarakat modern.<sup>1</sup> Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi aktivitas keseharian, tetapi juga telah berevolusi menjadi ruang belajar baru yang memengaruhi cara mahasiswa memperoleh, memahami, serta menyebarkan informasi keagamaan.<sup>2</sup> Akses terhadap materi keislaman yang sebelumnya bergantung pada kajian tatap muka, halaqah, atau ceramah di masjid, kini dapat dilakukan dengan cepat melalui perangkat digital yang terhubung ke internet. Transformasi ini membuka peluang luas bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan keagamaan secara mandiri, lebih fleksibel, serta tidak terikat oleh batas ruang maupun waktu.<sup>3</sup> Kemudahan akses tersebut menjadikan media sosial sebagai bagian integral dari pola belajar generasi saat ini.

Dalam media sosial platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Telegram juga mengalami pergeseran fungsi. Semula hanya menjadi ruang hiburan, kini platform-platform tersebut berkembang menjadi

---

<sup>1</sup> A. A. Urasova, "Regional Industry in the Digital Era: Information and Communication Dimension," *Economy of Regions* 15, no. 3 (2019): 684–94, <https://doi.org/10.17059/2019-3-5>.

<sup>2</sup> Leila Mona Ganiem et al., "Society in the Digital Era: Adaptation, Change, and Response to Communication Technology," *Journal International Dakwah and Communication* 4, no. 1 (2024): 123–35, <https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.639>.

<sup>3</sup> Yogesh K. Dwivedi et al., "Social Media Adoption, Usage And Impact In Business-To-Business (B2B) Context: A State-Of-The-Art Literature Review," *Information Systems Frontiers* 25, no. 3 (2023): 971–93, <https://doi.org/10.1007/s10796-021-10106-y>.

sumber rujukan keilmuan dan media dakwah yang sangat diminati generasi muda muslim.<sup>4</sup> Para dai, ustadz, akademisi, dan komunitas keagamaan turut memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan materi keislaman melalui video edukatif, infografis, khutbah digital, hingga diskusi interaktif yang lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Laporan Digital tahun 2025 oleh DataReportal dan We Are Social menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 143 juta identitas pengguna pada awal tahun 2025. Selain itu, sekitar 67,3% pengguna internet Indonesia menggunakan setidaknya satu platform media sosial setiap bulan.<sup>5</sup> Data ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa, sebagai sarana memperoleh informasi, komunikasi, dan konsumsi konten keagamaan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa literasi keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang kelas, majelis ilmu tradisional, ataupun buku teks, tetapi telah berkembang melalui interaksi digital yang bersifat cepat, bebas, dan masif.<sup>6</sup> Di satu sisi, keberadaan media sosial membuka peluang besar bagi mahasiswa untuk memperkaya pengetahuan agama dan mengeksplorasi berbagai perspektif keilmuan secara lebih luas. Mahasiswa dapat mengakses ragam konten keislaman dari berbagai mazhab, tradisi intelektual, maupun

---

<sup>4</sup> Shamshadin Kerim, Maxat Kurmanaliyev, and Yershat Ongarov, "Social Networks as a Tool for Islamic Preaching," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 15, no. 1 (2025): 44–58, <https://doi.org/10.32350/jitc.151.03>.

<sup>5</sup> We Are Sosial & Meltwater, "Digital 2025 : Indonesia," 2025.

<sup>6</sup> Fahmi Sahlan, Eva Dwi Kumala Sari, and Rika Sa'diyah, "Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.20906>.

pandangan keagamaan kontemporer.<sup>7</sup> Namun di sisi lain, keterbukaan arus informasi tersebut juga menghadirkan tantangan serius, mengingat semakin mudahnya beredar konten keagamaan yang tidak terverifikasi, bersifat bias, dangkal, atau bahkan provokatif.<sup>8</sup> Kondisi ini menuntut adanya kemampuan berpikir kritis, sikap selektif dalam memilih sumber informasi, serta kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki mahasiswa di era digital.<sup>9</sup>

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki karakteristik akademik yang khas dan berbeda dibandingkan mahasiswa pada bidang studi lainnya. Mahasiswa PBA tidak hanya mempelajari bahasa Arab sebagai alat komunikasi, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan sumber-sumber utama keislaman berbahasa Arab, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab turats, dan literatur keislaman kontemporer. Kedekatan akademik tersebut menjadikan mahasiswa PBA memiliki intensitas yang tinggi dalam mengakses, memahami, serta mendiskusikan informasi keagamaan, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui media sosial.<sup>10</sup> Kondisi ini

---

<sup>7</sup> Muhammad Sukron Djazilan and Mila Hariani, "Implementation of Islamic Religious Education Curriculum," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 14–21, <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i1.1815>.

<sup>8</sup> Guruh Ryan Aulia, "Revitalisasi Nilai-Nilai Keushuluddinan Melalui Media Sosial Di Era Digital 5.0," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17, no. 4 (2025): 144–65, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i1.1984>.

<sup>9</sup> Omar Rabeea Mahdi, Islam A. Nassar, and Hashem Ali Issa Almuslamani, "The Role of Using Case Studies Method in Improving Students' Critical Thinking Skills in Higher Education," *International Journal of Higher Education* 9, no. 2 (2020): 297–308, <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n2p297>.

<sup>10</sup> Marta Pinto and Carlinda Leite, "Digital Technologies in Support of Students Learning in Higher Education: Literature Review," *Digital Education Review* 6, no. 37 (2020): 343–60, <https://doi.org/10.1344/DER.2020.37.343-360>.

menyebabkan media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar nonformal yang mendukung proses penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa.

Selain itu, mahasiswa PBA memiliki posisi strategis sebagai calon pendidik, akademisi, dan komunikator keagamaan yang nantinya akan berperan dalam menyampaikan pemahaman Islam kepada masyarakat.<sup>11</sup> Peran tersebut menuntut mahasiswa PBA untuk tidak hanya memiliki kemampuan memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga memiliki literasi keagamaan yang kritis dan etika komunikasi digital yang baik dalam menyikapi berbagai informasi keagamaan di media sosial. Hal ini menjadi penting karena arus informasi digital yang berkembang sangat cepat tidak seluruhnya menghadirkan konten keagamaan yang valid, moderat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Apabila tidak disertai kemampuan literasi yang baik, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman keagamaan, penyebaran informasi yang tidak tepat, hingga munculnya komunikasi digital yang tidak etis.<sup>12</sup>

Pemilihan mahasiswa PBA dalam penelitian ini juga didasarkan pada tingginya keterlibatan mereka dalam aktivitas digital yang berkaitan dengan konten keagamaan, seperti mengikuti kajian daring, mengakses ceramah

---

<sup>11</sup> Ibnu Azka, Siti Nurhalisa, and Fathur Baldan Haramain, "Developing Strategy for Young Da' I: Da' Wah Education at the Nadhatul Ulum Islamic Boarding School," *International Journal Of Islamic Boarding School* 2, no. 1 (2024): 21–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i1.39>.

<sup>12</sup> Zainal Parhan and Ahmad Jais, "Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Konflik Keagamaan Di Media Sosial," *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2026): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/w279bd92>.

keislaman, membaca terjemahan kitab, hingga berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan melalui berbagai platform media sosial. Intensitas interaksi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PBA memiliki hubungan yang cukup dekat dengan media sosial sebagai sumber literasi keagamaan.<sup>13</sup> Namun demikian, kemampuan memahami bahasa Arab dan sumber-sumber keislaman belum tentu diikuti dengan kemampuan menyaring informasi digital secara kritis maupun kemampuan menerapkan etika komunikasi digital secara bijaksana. Oleh karena itu, mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) menjadi kelompok yang relevan dan penting untuk dikaji dalam penelitian ini guna memahami bagaimana media sosial dimanfaatkan dalam membentuk literasi keagamaan dan etika komunikasi digital di era perkembangan teknologi informasi saat ini.

Aktivitas digital tersebut berpotensi besar dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Melalui media sosial, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran-ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga belajar menelaah dalil, memahami metodologi istinbat ulama, hingga mempertimbangkan relevansi pandangan keagamaan dalam konteks kehidupan modern.<sup>14</sup> Media sosial memberi kesempatan luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis, yakni

---

<sup>13</sup> Nur Alfiyah Uktafiyani and M Nawawi, "Peran Media Sosial Dalam Pengembangan Literasi Keislaman Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta ( Studi Kasus Mahasiswa Universitas Qomaruddin )," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2025): 44–60, <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1484>.

<sup>14</sup> Luci Pangrazio, Anna Lena Godhe, and Alejo González López Ledesma, "What Is Digital Literacy? A Comparative Review of Publications across Three Language Contexts," *E-Learning and Digital Media* 17, no. 6 (2020): 442–59, <https://doi.org/10.1177/2042753020946291>.

kemampuan memilah dan menilai kualitas informasi keagamaan yang beredar. Kemampuan ini diperlukan untuk membedakan antara ajaran yang sahih dan konten yang dangkal, sensasional, atau bernuansa provokatif.<sup>15</sup> Dalam konteks era digital, kualitas pemahaman keagamaan bukan hanya ditentukan oleh intensitas akses informasi, tetapi juga oleh kemampuan menelaah, mengolah, serta memverifikasi informasi tersebut secara kritis dan bertanggung jawab. Prinsip kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi juga sejalan dengan ajaran Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya : “Dari Abu Hurairah R.A., bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda: ‘Cukuplah seseorang dianggap berdusta ketika ia menceritakan semua yang ia dengar.’”  
(H.R. Muslim dalam Muqaddimah Shahih Muslim, No. 5)

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya sikap tabayyun dan verifikasi informasi sebelum menyampaikan kembali suatu berita kepada orang lain. Dalam konteks media sosial, nilai tersebut menjadi sangat relevan agar mahasiswa tidak mudah menerima maupun menyebarkan informasi keagamaan yang belum jelas kebenarannya.

Namun kemudahan mengakses informasi keagamaan melalui media sosial juga memunculkan tantangan yang tidak sederhana. Tidak semua konten keagamaan yang tersebar di ruang digital bersifat sahih, moderat, atau

---

<sup>15</sup> Reem M. Al Zou'Bi, “The Impact of Media and Information Literacy on Students’ Acquisition of the Skills Needed to Detect Fake News,” *Journal of Media Literacy Education* 14, no. 2 (2022): 58–71, <https://doi.org/10.23860/JMLE-2022-14-2-5>.

sesuai dengan prinsip keilmuan Islam.<sup>16</sup> Fenomena penyebaran pandangan ekstrem, simplifikasi dalil secara berlebihan, dan perdebatan emosional sering kali muncul dan berpotensi menimbulkan polarisasi di kalangan pengguna.<sup>17</sup> Dalam kondisi ini, mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebagai calon intelektual muslim perlu memiliki kemampuan yang kuat dalam memverifikasi dan mengkritisi setiap informasi yang diterima.<sup>18</sup> Mereka diharapkan tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu berperan sebagai agen penyebar pengetahuan keagamaan yang benar, santun, dan mendidik di ruang digital. Sebagaimana diingatkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ  
فَتُصْحِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (Al-Hujurat: 6).

Selain aspek literasi keagamaan, penggunaan media sosial juga menuntut penguasaan etika komunikasi digital yang baik.<sup>19</sup> Berdasarkan observasi

---

<sup>16</sup> L Rudy Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dan Komodifikasi Agama Di Era Digital," *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>.

<sup>17</sup> Dedi Prayitno, "Bentuk-Bentuk Deotorisasi Hadist Di Internet Analisis Kontenporer Terhadap Distorsi Otoritas Keilmuan Dalam Ruang Digital," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (2025): 142–450.

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, 2nd ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2019).

<sup>19</sup> Maria Ulfa Batoebara and Muya syaroh Iwanda Lubis, "Communication Ethics in the World of Digital Media," *Proceedings Of International Conference On Communication Science* 2, no. 1 (2022): 104–7, <https://doi.org/10.29303/iccspceeding.v2i1.62>.

mahasiswa PBA sudah mempraktekkan prinsip-prinsip dalam etika berdialog dan etika bertutur kata, dibuktikan dengan sikap santun, menghargai perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi.<sup>20</sup> Nilai tersebut menjadi dasar mahasiswa dalam membangun interaksi digital yang sehat. Namun, dinamika ruang digital yang bebas dan cepat sering kali menjadikan kontrol diri dalam berkomunikasi menjadi lebih longgar.<sup>21</sup> Diskusi akademik dapat berubah menjadi perdebatan emosional, saling sindir, atau komentar yang tidak memiliki landasan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa etika komunikasi digital bukan hanya pengetahuan konseptual, tetapi harus diinternalisasi melalui kebiasaan dan pengalaman berinteraksi secara bijaksana<sup>22</sup>.

Oleh karna itu, penguatan etika komunikasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebagai representasi keilmuan Islam di ruang publik. Mereka perlu memiliki kesadaran untuk berkomunikasi secara santun, inklusif, dan bertanggung jawab agar mampu menjaga martabat diri sekaligus citra akademik yang melekat pada profesi yang akan mereka jalani.<sup>23</sup> Penguatan etika komunikasi tidak hanya penting untuk menghindari misinformasi dan konflik verbal,

---

<sup>20</sup> Mahasiswa PBA, "Observasi" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (13 Oktober 2025).

<sup>21</sup> Miriam Tedeschi, Ekaterina Vorobeve, and Jussi S. Jauhiainen, "Transnationalism: Current Debates and New Perspectives," *GeoJournal* 87, no. 2 (2022): 603–19, <https://doi.org/10.1007/s10708-020-10271-8>.

<sup>22</sup> Ganiem et al., "Society in the Digital Era: Adaptation, Change, and Response to Communication Technology."

<sup>23</sup> Jonathan Jacob Paul Latupeirissa et al., "Unlocking the Power of Inclusive Communication in Public Relations: A Comprehensive Review of Strategies," *Estudos Em Comunicacao* 1, no. 39 (2024): 160–82, <https://doi.org/10.25768/1646-4974n39v1a10>.

tetapi juga untuk menciptakan ruang digital yang harmonis, produktif, dan edukatif.

Sejumlah penelitian memang telah membahas hubungan antara media sosial dan religiusitas, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks umum penggunaan media sosial dalam kehidupan beragama. Kajian yang secara khusus meneliti mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) masih sangat terbatas, padahal kelompok ini memiliki karakteristik akademik yang khas. Mahasiswa PBA tidak hanya dipersiapkan sebagai calon pendidik bahasa Arab, tetapi juga memiliki kedekatan dengan literasi teks Arab yang banyak digunakan dalam sumber-sumber keislaman. Kedekatan tersebut menjadikan mahasiswa PBA relevan untuk dikaji, khususnya dalam konteks pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan literasi keagamaan sekaligus menerapkan etika komunikasi digital. Minimnya penelitian yang mengkaji hal tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) memanfaatkan media sosial dalam membangun literasi keagamaan dan mengimplementasikan etika komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap pola penggunaan media sosial, proses internalisasi nilai keagamaan, serta karakter interaksi digital yang dilakukan mahasiswa. Temuan penelitian ini juga diharapkan memiliki implikasi teoretis dan praktis, terutama dalam merancang strategi pembelajaran dan kurikulum yang

lebih adaptif terhadap tantangan era digital. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat integrasi antara nilai-nilai keislaman, kecakapan literasi digital, dan etika komunikasi dalam konteks kehidupan sosial kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dalam konteks literasi keagamaan?
2. Bagaimana mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) menerapkan etika komunikasi digital dalam interaksi keagamaan di media sosial?
3. Bagaimana literasi keagamaan di media sosial berperan sebagai filter terhadap fenomena hoaks dan ujaran kebencian (*hate speech*) pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA)?”

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai:

1. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dalam konteks literasi keagamaan.
2. Untuk menganalisis penerapan etika komunikasi digital mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dalam interaksi keagamaan di media sosial.

3. Untuk menganalisis peran literasi keagamaan di media sosial sebagai filter terhadap fenomena hoaks dan ujaran kebencian (hate speech) pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan literasi keagamaan dan etika komunikasi digital di era perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini dapat memperkaya perspektif akademik mengenai bagaimana media sosial berperan sebagai ruang belajar alternatif yang tidak hanya menyediakan akses informasi keagamaan, tetapi juga membentuk pola pemahaman dan sikap beragama mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai bagaimana konsep-konsep keagamaan yang selama ini diajarkan dalam bentuk teori, seperti adab *al-hiwar* (etika berdialog) dan *akhlaq al-kalam* (etika bertutur kata), diimplementasikan dalam praktik komunikasi yang berlangsung di ruang digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara pendidikan, media digital, dan pembentukan karakter keagamaan. Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki potensi untuk memperkuat landasan konseptual mengenai pentingnya pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam literasi digital, sehingga pendidikan Islam dapat

tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya di era modern.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi sekaligus penguatan kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Temuan penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya literasi keagamaan yang kritis, yaitu kemampuan untuk menyeleksi, mengklarifikasi, dan mengevaluasi informasi keagamaan yang beredar di media digital. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mahasiswa menumbuhkan sensitivitas etika dalam berkomunikasi di ruang digital, sehingga interaksi yang dilakukan tidak hanya bertujuan menyampaikan pendapat, tetapi juga menjaga nilai-nilai kesantunan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga mampu berperan sebagai penyebar nilai-nilai keislaman yang berwawasan moderat dan menyejukkan. Sehingga memberikan dampak yang positif untuk diri sendiri dan bangsa.

### b) Bagi Dosen dan Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Dosen dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengintegrasikan literasi digital keagamaan dan pembinaan etika komunikasi dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya mentransfer pengetahuan,

tetapi juga membentuk keterampilan dan sikap mahasiswa dalam mempraktikkan ilmu yang dipelajari. Temuan penelitian ini juga dapat membantu pendidik memetakan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam berinteraksi di media sosial serta menemukan metode pembinaan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Sehingga membantu bagi dosen dan pendidik dalam perubahan zaman saat ini, yang Dimana serba teknologi digital.

#### **c) Bagi Lembaga Pendidikan**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan dan pengembangan program yang mendukung pembentukan karakter keagamaan dan kecakapan literasi digital bagi mahasiswa. Lembaga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperkuat kurikulum, memfasilitasi pelatihan literasi digital keagamaan, atau menciptakan lingkungan akademik yang mendukung penggunaan media sosial secara produktif dan beretika. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai penyedia ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan karakter dalam menghadapi dinamika teknologi dan budaya informasi di era digital.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam penelitian ini, merupakan hasil telaah terhadap sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan judul tesis ini. Kajian pustaka mengenai “Analisis Pemanfaat Media Sosial dalam Mengoptimalkan Literasi Keagamaan dan Etika Komunikasi Digital” menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan penting dalam

membentuk perilaku, etika, dan literasi keagamaan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang berpotensi meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama serta mengembangkan etika dalam berinteraksi secara digital. Seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial, muncul kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika komunikasi yang sejalan dengan prinsip keagamaan, agar interaksi daring dapat berlangsung dengan penuh tanggung jawab dan menjunjung kesopanan digital. Sehingga mahasiswa tidak hanya menggunakan media sosial sebagai alat hiburan semata tetapi lebih dari itu. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang akan menjadi tolak perbandingan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Ayeisha Ardelisma dalam tesisnya yang berjudul "Pengaruh Doomscrolling dan Literasi Media Sosial terhadap Kelelahan Digital di Kalangan Gen Z Kota Medan" membahas pengaruh dua faktor utama, yaitu *doomscrolling* dan literasi media sosial, terhadap kelelahan digital di kalangan generasi Z di Kota Medan.<sup>24</sup> Tesis ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *doomscrolling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelelahan digital, sedangkan literasi media sosial berpengaruh negatif dan signifikan, artinya semakin baik literasi media sosial seseorang, semakin rendah tingkat kelelahan digital yang dialami.

---

<sup>24</sup> Ardelisma Ayeisha, "Pengaruh Doomscrolling Dan Literasi Media Sosial Terhadap Kelelahan Digital Di Kalangan Gen Z Kota Medan" (Universitas Sumatra Utara, 2025), <https://doi.org/https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/104651>.

Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan literasi media sosial untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan media sosial di kalangan Gen Z. Meskipun hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan antara media sosial dan kelelahan digital, kajian ini belum mengaitkannya dengan aspek literasi keagamaan, yang dapat menjadi ruang untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks pengaruh media sosial terhadap pola pikir dan perilaku keagamaan.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Alfitra Firmansyah dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Moralitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Ngaglik” membahas dampak penggunaan media sosial terhadap moralitas dan prestasi belajar siswa.<sup>25</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap perilaku moral dan pencapaian akademik siswa, serta untuk memahami hubungan keduanya. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis regresi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap moralitas siswa (17,6%) dan prestasi belajar mereka (14,2%). Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan media sosial yang bijaksana untuk menjaga moralitas dan mendukung prestasi belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara khusus membahas aspek literasi digital atau etika komunikasi digital yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana siswa dapat menggunakan media sosial secara lebih

---

<sup>25</sup> Alfitra Firmansyah, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Moralitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Ngaglik” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024).

bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran, membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut di area tersebut.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Dera Nugraha melalui buku yang berjudul “Pembelajaran Daring, Literasi Digital, dan Perilaku Bermedia Sosial” membahas keterkaitan antara pembelajaran daring, kemampuan literasi digital, serta perilaku pengguna dalam memanfaatkan media sosial di era digital.<sup>26</sup> Kajian ini menekankan pentingnya literasi digital sebagai kompetensi utama agar peserta didik mampu menyaring informasi, berpikir kritis, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital yang baik berpengaruh terhadap perilaku bermedia sosial yang lebih etis, reflektif, dan produktif dalam konteks pembelajaran. Meskipun buku ini memberikan kontribusi kuat dalam menjelaskan hubungan antara literasi digital dan perilaku bermedia sosial, kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkannya dengan aspek literasi keagamaan dan etika komunikasi digital, sehingga membuka ruang bagi penelitian ini untuk melengkapi kekosongan tersebut.

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Kurnain, Bintang, dan Fuadah melalui buku yang berjudul “Edukasi Bijak Bermedia Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Etika Digital Siswa” menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui survei dan observasi terhadap siswa sekolah menengah.<sup>27</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi berbasis

---

<sup>26</sup> Dera Nugraha, *Pembelajaran Daring, Literasi Digital, Dan Perilaku Bermedia Sosial* No Title, ed. Nia Duniawati (Jawa Barat: Adab, 2025).

<sup>27</sup> Nadia Dwi Kurnain et al., “Edukasi Bijak Bermedia Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesadarn Etika Digital Siswa,” *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ 22*, no. 10 (2025): 1–5.

media sosial dalam meningkatkan kesadaran etika digital di kalangan pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82% responden mengalami peningkatan pemahaman terhadap prinsip etika digital, seperti tanggung jawab dalam berkomentar, penghormatan terhadap privasi, dan penghindaran ujaran kebencian. Meskipun memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kesadaran etika digital, namun penelitian ini belum membahas aspek literasi keagamaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Heitmayer dan Schimmelpfennig dalam artikel "*Netiquette as Digital Social Norms*" yang mengkaji etika komunikasi digital dengan memosisikan netiquette sebagai norma sosial yang terbentuk melalui interaksi pengguna di ruang digital.<sup>28</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui diskusi kelompok terarah untuk memahami bagaimana individu mempelajari dan mempraktikkan etika komunikasi daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi digital bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta karakteristik platform digital. Namun, penelitian ini belum mengaitkan etika komunikasi digital dengan literasi keagamaan maupun manfaat media sosial sebagai ruang pembelajaran nilai, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut.

Keenam Penelitian yang dilakukan oleh Triyono, Basori, dan Suhariyanto dalam artikel yang berjudul "Optimalisasi Literasi Digital bagi Anggota PKK Desa Pabelan dalam Mengatasi Informasi dan Berita Hoaks di

---

<sup>28</sup> Maxi Heitmayer and Robin Schimmelpfennig, "Netiquette as Digital Social Norms," *International Journal of Human-Computer Interaction* 40, no. 13 (2023): 3334–54, <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2188534>.

Internet” penelitian ini menggunakan metode deskriptif partisipatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan menangkal informasi hoaks di media sosial.<sup>29</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan deteksi hoaks hingga 74%, sekaligus memperkuat perilaku komunikasi etis dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada penguatan kemampuan digital dasar tanpa menyoroti integrasi antara literasi keagamaan dan etika komunikasi digital.

Ketuju Penelitian yang dilakukan oleh Kosasih dalam penelitiannya yang berjudul “Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 250 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi Islam.<sup>30</sup> Penelitian ini menyoroti bagaimana media sosial berperan dalam membentuk sikap moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam konten dakwah moderat meningkatkan pemahaman nilai moderasi beragama sebesar 31%, mencakup sikap toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan dalam beragama. Namun, penelitian ini belum menyoroti dimensi etika komunikasi digital secara spesifik.

---

<sup>29</sup> A Triyono, M Basori, and S Suhariyanto, “Optimalisasi Literasi Digital Bagi Anggota PKK Desa Pabelan Dalam Mengatasi Informasi Dan Berita Hoaks Di Internet,” *Jurnal: Jurnal Abdi Insani* 10, no. 2 (2023): 795–802, <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.943>.

<sup>30</sup> Engkos Kosasih, “Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 263–96, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.

Kedelapan Penelitian yang dilakukan oleh Andok dalam artikelnya berjudul “*Media, Religion and Public Sphere: International Trends and Hungarian Researches*” yang menggunakan pendekatan kajian konseptual dan analisis literatur internasional untuk mengkaji hubungan antara media, agama, dan ruang publik dalam konteks perkembangan media digital.<sup>31</sup> Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana media sosial bertransformasi dari sekadar saluran penyampaian pesan keagamaan menjadi ruang publik digital yang membentuk praktik, pemahaman, dan diskursus keagamaan secara partisipatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial mendorong berkembangnya literasi keagamaan yang bersifat kontekstual dan interpretatif melalui interaksi sosial digital dan produksi konten oleh pengguna. Namun demikian, penelitian ini bersifat teoretis dan belum mengkaji secara empiris implikasi literasi keagamaan tersebut terhadap etika komunikasi digital, serta belum mengintegrasikan hubungan antara manfaat media sosial, literasi keagamaan, dan etika komunikasi digital sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini

| Nama Peneliti     | Judul Penelitian                                                            | Jenis Penelitian                               | Topik Persamaan                                                     | Topik Perbedaan                                                                       |
|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Ayeisha Ardelisma | Pengaruh Doomscrolling dan Literasi Media Sosial terhadap Kelelahan Digital | Kuantitatif (teknik analisis regresi berganda) | Sama-sama mengkaji pengaruh media sosial terhadap perilaku pengguna | Fokus penelitian pada kelelahan digital, sedangkan penelitian ini fokus pada literasi |

<sup>31</sup> Monika Andok, “Media, Religion and Public Sphere: International Trends and Hungarian Researches,” *KOME – An International Journal of Pure Communication Inquiry* 6, no. 2 (2018): 16–31, <https://doi.org/10.17646/KOME.2018.22>.

|                               |                                                                                                          |                                                |                                                                     |                                                                                                                                                                     |
|-------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                               | di Kalangan Gen Z Kota Medan"                                                                            |                                                |                                                                     | keagamaan dan etika komunikasi digital                                                                                                                              |
| Alfitra Firmansyah            | Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Moralitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Ngaglik | Kuantitatif (teknik analisis regresi berganda) | Sama-sama mengkaji pengaruh media sosial terhadap perilaku pengguna | Penelitian terdahulu fokus pada moralitas dan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada literasi keagamaan dan etika komunikasi digital mahasiswa |
| Dera Nugraha                  | Pembelajaran Daring, Literasi Digital, dan Perilaku Bermedia Sosial                                      | Kajian Literatur                               | Sama-sama membahas literasi digital dan perilaku bermedia sosial    | Penelitian terdahulu tidak mengaitkan dengan literasi keagamaan dan etika komunikasi digital                                                                        |
| Kurnain, Bintang, dan Fuadah  | Edukasi Bijak Bermedia Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Etika Digital Siswa                    | Deskriptif Kuantitatif                         | Sama-sama membahas etika digital dalam penggunaan media sosial      | Penelitian terdahulu hanya menyoroti etika digital siswa, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan literasi keagamaan dan etika komunikasi digital                 |
| Heitmayer dan Schimmelpfennig | Netiquette as Digital Social Norms                                                                       | Kualitatif                                     | Sama-sama membahas etika komunikasi digital                         | Penelitian terdahulu membahas netiquette sebagai norma sosial digital secara umum, sedangkan penelitian ini mengaitkannya dengan literasi keagamaan mahasiswa PBA   |

|                                  |                                                                                                                    |                         |                                                               |                                                                                                                                                         |
|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Triyono, Basori, dan Suhariyanto | Optimalisasi Literasi Digital bagi Anggota PKK Desa Pabelan dalam Mengatasi Informasi dan Berita Hoaks di Internet | Deskriptif Partisipatif | Sama-sama membahas literasi digital dan penyaringan informasi | Penelitian terdahulu fokus pada deteksi hoaks masyarakat, sedangkan penelitian ini fokus pada literasi keagamaan dan etika komunikasi digital mahasiswa |
| Engkos Kosasih                   | Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama                                                 | Kualitatif Deskriptif   | Sama-sama membahas media sosial dan literasi keagamaan        | Penelitian terdahulu fokus pada moderasi beragama, sedangkan penelitian ini menambahkan aspek etika komunikasi digital                                  |
| Monika Andok                     | Media, Religion and Public Sphere: International Trends and Hungarian Researches                                   | Kajian Konseptual       | Sama-sama membahas hubungan media sosial dan agama            | Penelitian terdahulu bersifat teoritis, sedangkan penelitian ini bersifat empiris dan berfokus pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA)              |

Dari berbagai penelitian atau tabel klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi terdahulu hanya menyoroti salah satu dimensi, baik literasi digital maupun literasi keagamaan, tanpa mengaitkan keduanya secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih integratif antara etika digital dan nilai-nilai keagamaan.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan dua objek penelitian antara literasi keagamaan dan etika komunikasi digital yang diwujudkan dalam satu kerangka pemikiran utuh, yaitu memandang media sosial bukan hanya sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi sebagai ruang pembelajaran sosial digital yang secara simultan membentuk literasi keagamaan dan etika komunikasi digital mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya menempatkan literasi keagamaan dan etika komunikasi digital sebagai objek penelitian yang terpisah, tetapi melihat keduanya sebagai proses yang saling terintegrasi dalam pengalaman interaksi digital mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana aktivitas mahasiswa dalam mengakses, menafsirkan, dan mendiskusikan konten keagamaan di media sosial turut membentuk pola komunikasi digital yang lebih reflektif, kritis, dan beretika. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa media sosial dapat dipahami sebagai ruang pembentukan pengalaman keagamaan dan etika digital secara bersamaan dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Media Sosial**

Media sosial merupakan platform digital berbasis internet yang memungkinkan individu maupun kelompok untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi secara daring, cepat dan berkelanjutan.<sup>32</sup> Media sosial bersifat interaktif dan

---

<sup>32</sup> Ere Mardella Arbiani et al., "Peran Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan Bagi Mahasiswa Di Era Digital," *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 4 (2025): 477–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/2rcwd750>.

partisipatif karena pengguna tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen dan penyebar konten. Melalui berbagai fitur seperti unggahan teks, gambar, video, komentar, dan pesan instan, media sosial membangun jejaring sosial serta menciptakan ruang sosial digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pembentukan komunitas, dan kolaborasi lintas ruang dan waktu sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan penggunanya.

Dalam penelitian ini, media sosial yang dimaksud mencakup platform digital yang banyak digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dalam mengakses, membagikan, dan mendiskusikan konten keagamaan, seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Telegram. Platform-platform tersebut dipilih karena memiliki intensitas penggunaan yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa sebagai sarana memperoleh informasi, mengikuti kajian daring, berbagi materi pembelajaran, serta melakukan interaksi keagamaan di ruang digital. YouTube banyak dimanfaatkan mahasiswa untuk mengakses ceramah, kajian, dan penjelasan materi keislaman secara lebih mendalam, sedangkan Instagram dan TikTok digunakan untuk mengakses konten dakwah singkat yang bersifat visual dan komunikatif.<sup>33</sup> Adapun WhatsApp dan Telegram lebih banyak dimanfaatkan sebagai media diskusi,

---

<sup>33</sup> Ahmad Aufa, "Efektivitas Konten Dakwah Di Tiktok Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman : Studi Kasus Mahasiswa UIN SMH Banten," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1243>.

berbagi materi perkuliahan, serta pertukaran informasi keagamaan dalam kelompok akademik maupun komunitas belajar mahasiswa.

Keberadaan berbagai platform tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi sosial, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang belajar nonformal yang dekat dengan kehidupan mahasiswa.<sup>34</sup> Intensitas penggunaan media sosial dalam aktivitas keagamaan menjadikan platform digital memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan literasi keagamaan dan etika komunikasi digital mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini media social memberikan manfaat yang sangat besar hal ini merujuk pada konsep Teaching Crowds yang dikemukakan oleh Dron dan Anderson, yang memandang media sosial sebagai ruang pembelajaran kolektif (*crowd based learning environment*) yang terbentuk melalui interaksi, partisipasi, dan kontribusi banyak individu dalam jaringan digital.<sup>35</sup> Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak lagi bergantung pada struktur formal pendidik peserta didik, melainkan terjadi secara nonformal melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik sosial di

---

<sup>34</sup> Marcel Kurniawati Hulu and Welman Bu'ulolo, "Pean Media Sosial Dalam Meningkatkan Atau Menghambat Produktivitas Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 02, no. 01 (2025): 51–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.70134/identik.v2i1.168>.

<sup>35</sup> Terry Anderson and Jon Dron, *Teaching Crowds: Learning and Social Media* (Kanada: Athabasca University Press, 2014), <https://doi.org/10.15215/aupress/9781927356807.01>.

ruang digital. Media sosial, dengan karakteristiknya yang interaktif dan berbasis komunitas, memungkinkan pengguna untuk belajar melalui observasi, diskusi, serta refleksi atas konten dan interaksi yang berlangsung di dalam jaringan. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai medium pembelajaran sosial yang mendukung peningkatan literasi, termasuk literasi keagamaan, serta pembentukan pola perilaku komunikasi di ruang digital.

Pandangan teoritis tersebut diperkuat oleh temuan empiris penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi nyata terhadap peningkatan literasi digital dan pembelajaran berbasis partisipasi.<sup>36</sup> Penelitian Maisuroh, Jamil, dan Manshur menunjukkan bahwa generasi muda yang aktif menggunakan media sosial memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi informasi, berpikir kritis, serta memanfaatkan konten digital secara reflektif.<sup>37</sup> Temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial digital yang intens dapat memfasilitasi proses pembelajaran kolektif sebagaimana dijelaskan dalam konsep Teaching Crowds. Selanjutnya, Ratri dan Aviyanti menegaskan bahwa meskipun media sosial memberikan kemudahan akses

---

<sup>36</sup> Z. Pi, J. Hong, and J. Yang, "Does Instructor's Image Size in Video Lectures Affect Learning Outcomes," *Journal of Computer Assisted Learning* 33, no. 4 (August 12, 2017): 347–54, <https://doi.org/10.1111/jcal.12183>.

<sup>37</sup> Siti Maisuroh, Moh. Jamil, and Umar Manshur, "The Role of Social Media in Enhancing Digital Literacy Among Generation Z: A Social and Psychological Perspective," *Journal of Social Studies and Education* 1, no. 2 (2024): 113–25, <https://doi.org/10.61987/jsse.v1i2.457>.

terhadap informasi, manfaat edukatifnya hanya dapat dioptimalkan apabila pengguna memiliki literasi digital yang memadai untuk menilai kredibilitas dan relevansi konten yang dikonsumsi.<sup>38</sup>

Dalam konteks pendidikan agama, peran media sosial sebagai ruang pembelajaran nonformal juga ditegaskan oleh Rusadi yang menemukan bahwa penggunaan media sosial oleh mahasiswa berkontribusi terhadap perluasan sumber belajar keagamaan, pembentukan pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual, serta peningkatan keterlibatan dalam diskusi keagamaan digital.<sup>39</sup> Media sosial memungkinkan terjadinya proses belajar berbasis komunitas religius daring yang sejalan dengan prinsip pembelajaran kolektif dalam *Teaching Crowds*. Selain itu, Haryanti menunjukkan bahwa komunitas dakwah digital di media sosial berperan sebagai ruang edukasi nonformal yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan etika komunikasi digital melalui praktik interaksi yang berlangsung di dalam komunitas tersebut.<sup>40</sup>

Penguatan terhadap relevansi media sosial sebagai medium pembelajaran juga terlihat dalam analisis bibliometrik yang

---

<sup>38</sup> Safitri Yosita Ratri and Lina Aviyanti, "Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media Platforms," *Jurnal Prima Edukasia* 13, no. 1 (2025): 191–200, <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433>.

<sup>39</sup> Bobi Erno Rusadi, "Religious Digital Literacy of Islamic Education Students at Indonesia State Islamic University," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 90–110, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305>.

<sup>40</sup> Umi Haryanti, Hermawansyah Hermawansyah, and Irma Indriani, "Digital Literacy Ethics in Learning Islamic Religious Education: The Role of Facebook as an Educational Medium," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 16, no. 2 (2025): 255–67, <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i2.1092>.

dilakukan oleh Oktarina yang menunjukkan peningkatan signifikan publikasi ilmiah terindeks Scopus terkait topik media sosial, pembelajaran, dan literasi digital dalam lima tahun terakhir.<sup>41</sup> Tren ini menegaskan pengakuan akademik yang semakin kuat terhadap media sosial sebagai ruang belajar alternatif yang memiliki implikasi pedagogis dan sosial yang luas. Dengan demikian, berdasarkan sintesis antara teori *Teaching Crowds* dan temuan empiris kontemporer, manfaat media sosial dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kontribusinya dalam menciptakan lingkungan belajar kolektif yang mendorong peningkatan literasi keagamaan serta pembentukan etika komunikasi digital yang lebih kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab.

b. Indikator Media Sosial

Berdasarkan kerangka teori *Teaching Crowds* yang dikemukakan oleh Dron dan Anderson serta diperkuat oleh temuan empiris penelitian mutakhir, manfaat media sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai kontribusinya dalam memfasilitasi proses pembelajaran kolektif, interaktif, dan partisipatif di ruang digital.<sup>42</sup> Oleh karena itu, indikator manfaat media sosial tidak hanya dilihat dari intensitas penggunaan, tetapi dari kualitas pengalaman belajar yang diperoleh pengguna melalui interaksi sosial digital. Media

---

<sup>41</sup> Anisa Dwi Oktarina et al., "Research Trends on the Implementation of Digital Literacy in Education: A Bibliometric Analysis of the Scopus Database," *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* 7, no. 3 (2025): 481–502, <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.11087>.

<sup>42</sup> Anderson and Dron, *Teaching Crowds: Learning and Social Media*.

sosial dikatakan memberikan manfaat apabila mampu menyediakan akses yang luas dan mudah terhadap konten keagamaan, sehingga pengguna dapat memperoleh berbagai sumber pengetahuan keagamaan secara cepat dan fleksibel sesuai kebutuhan belajar mereka.<sup>43</sup>

Aksesibilitas ini menjadi fondasi utama terbentuknya lingkungan belajar kolektif, karena tanpa kemudahan akses, proses pertukaran pengetahuan dalam kerumunan digital tidak dapat berlangsung secara optimal. Selain aspek akses, manfaat media sosial juga tercermin dari frekuensi dan konsistensi penggunaannya untuk tujuan pembelajaran dan pengayaan keagamaan.<sup>44</sup> Dalam perspektif pembelajaran sosial digital, penggunaan media sosial secara berkelanjutan memungkinkan pengguna terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui pengamatan, diskusi, dan refleksi terhadap konten serta interaksi yang terjadi di dalam komunitas digital. Semakin sering media sosial dimanfaatkan untuk mengikuti kajian daring, diskusi keagamaan, atau konten edukatif religius, semakin besar peluang terbentuknya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) sebagaimana dijelaskan dalam konsep pembelajaran berbasis kerumunan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Rida Faizah and Maftuhah, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Generasi Milenial," *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 38–52, <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2889>.

<sup>44</sup> Jose I. Pelaez, Eustaquio A. Martinez, and Luis G. Vargas, "Decision Making in Social Media with Consistent Data," *Knowledge-Based Systems* 172 (May 2019): 33–41, <https://doi.org/10.1016/j.knosys.2019.02.009>.

<sup>45</sup> Yuli Habibatul Imamah, "Synergy of Islamic Religious Education and Digital Technology in Realizing 21st Century Learning," *International Journal on Advanced*

Manfaat media sosial juga ditentukan oleh kualitas dan relevansi konten keagamaan yang dikonsumsi pengguna.<sup>46</sup> Dalam konteks Teaching Crowds, kualitas konten tidak hanya dinilai dari kedalaman materi, tetapi juga dari kemampuannya memicu interaksi, dialog, dan pertukaran gagasan di antara anggota komunitas digital. Konten keagamaan yang relevan, kontekstual, dan mudah dipahami mendorong pengguna untuk terlibat aktif, memberikan tanggapan, serta mengaitkan materi dengan pengalaman personal dan sosial mereka. Proses ini memperkuat fungsi media sosial sebagai ruang belajar nonformal yang dinamis dan kolaboratif.

Selanjutnya, tingkat partisipasi pengguna dalam interaksi digital menjadi indikator penting manfaat media sosial. Partisipasi ini mencakup keterlibatan dalam diskusi, pemberian komentar yang reflektif, berbagi ulang konten edukatif, serta keikutsertaan dalam komunitas atau forum keagamaan daring. Dalam kerangka Teaching Crowds, partisipasi aktif merupakan inti dari pembelajaran kolektif, karena pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui kontribusi bersama. Semakin tinggi tingkat partisipasi pengguna, semakin besar pula potensi media sosial dalam

---

*Science, Education, and Religion (IJoASER)* 8, no. 1 (2025): 548–55, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i1.1022>.

<sup>46</sup> Faisol Hakim and Harapandi Dahri, “Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 187–206, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>.

mendukung pembelajaran keagamaan dan pembentukan pemahaman yang lebih kritis.

Terakhir, manfaat media sosial juga diukur melalui tingkat kepercayaan pengguna terhadap media sosial sebagai sumber informasi keagamaan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kepercayaan ini terbentuk melalui pengalaman belajar yang konsisten, kualitas interaksi sosial digital, serta norma-norma komunikasi yang berkembang dalam komunitas daring. Ketika media sosial dipersepsi sebagai ruang belajar yang kredibel dan aman, pengguna akan lebih terbuka untuk terlibat secara aktif, merefleksikan informasi yang diperoleh, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keseluruhan indikator tersebut merepresentasikan sejauh mana media sosial berfungsi sebagai lingkungan belajar kolektif yang produktif dan bernilai edukatif dalam meningkatkan literasi keagamaan dan menopang pembentukan etika komunikasi digital.

## **2. Literasi Keagamaan**

### **a. Pengertian Literasi Keagamaan**

Literasi keagamaan adalah kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan ajaran agama secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup> Literasi keagamaan tidak hanya mencakup pengetahuan

---

<sup>47</sup> Ananda Siddik et al., "Model Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa," *Al-Maidah Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 60–73.

tentang doktrin, teks suci, dan praktik keagamaan, tetapi juga pemahaman terhadap nilai, makna, latar historis, serta keberagaman tafsir dan ekspresi agama dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Dengan literasi keagamaan, seseorang mampu bersikap reflektif, toleran, dan bijak dalam merespons isu-isu keagamaan, termasuk dalam ruang digital, tanpa terjebak pada pemahaman yang sempit atau literal semata.

Literasi keagamaan dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menafsirkan, serta merefleksikan ajaran agama secara kritis dan kontekstual sehingga pengetahuan keagamaan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga berimplikasi pada sikap dan perilaku sosial.<sup>48</sup> Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Moore yang menegaskan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan doktrin atau teks suci, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap konteks historis, sosial, dan budaya tempat agama dipraktikkan.<sup>49</sup> Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh pluralitas dan arus informasi digital yang masif, literasi keagamaan menjadi kompetensi penting agar individu mampu bersikap reflektif, moderat, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupan beragama.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Adhi Setiyawan, "Desain Laboratorium Pendidikan Berbasis Keterampilan Literasi Digital," *Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 59–68.

<sup>49</sup> Diane L. Moore, *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education* (New York: Palgrave Macmillan US, 2007), <https://doi.org/10.1057/9780230607002>.

<sup>50</sup> Moore.

Dalam perkembangan era digital saat ini, literasi keagamaan mengalami pergeseran signifikan karena sumber pengetahuan agama tidak lagi terbatas pada lembaga pendidikan formal atau forum keagamaan konvensional. Media sosial telah menjadi salah satu ruang utama bagi individu untuk memperoleh, mendiskusikan, dan menafsirkan informasi keagamaan. Sejalan dengan konsep *Teaching Crowds*, Dron dan Anderson menjelaskan bahwa pembelajaran di ruang digital berlangsung melalui interaksi kolektif dalam jaringan sosial, di mana pengetahuan dibangun secara bersama melalui diskusi, observasi, dan partisipasi aktif pengguna.<sup>51</sup> Dalam konteks ini, literasi keagamaan terbentuk melalui proses belajar sosial digital, ketika individu berinteraksi dengan konten keagamaan dan komunitas religius daring secara berkelanjutan.<sup>52</sup>

Temuan empiris memperkuat pandangan tersebut. Rusadi menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa berkontribusi terhadap peningkatan literasi keagamaan, terutama ketika penggunaan tersebut disertai dengan diskusi kritis dan refleksi terhadap konten keagamaan yang diakses.<sup>53</sup> Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan nonformal yang memperluas sumber belajar mahasiswa di luar kelas, sekaligus membentuk pola

---

<sup>51</sup> Anderson and Dron, *Teaching Crowds: Learning and Social Media*.

<sup>52</sup> Anderson and Dron.

<sup>53</sup> Rusadi, "Religious Digital Literacy of Islamic Education Students at Indonesia State Islamic University."

pemahaman agama yang lebih kontekstual dan dialogis.<sup>54</sup> Dengan demikian, literasi keagamaan tidak hanya dibangun melalui transfer pengetahuan satu arah, tetapi melalui interaksi sosial digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna.

Lebih lanjut, Dakir dan Zubaidi menegaskan bahwa literasi keagamaan berbasis digital berperan penting dalam membangun sikap inklusif dan moderat dalam beragama.<sup>55</sup> Paparan terhadap beragam wacana dan perspektif keagamaan di ruang digital mendorong individu untuk memahami agama secara lebih terbuka dan kontekstual, asalkan didukung oleh kemampuan literasi yang memadai untuk memilah dan mengevaluasi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan berfungsi sebagai mekanisme kognitif dan etis yang membantu individu menyikapi keberagaman pemahaman keagamaan secara bijak.<sup>56</sup>

Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Sahlan yang menyatakan bahwa integrasi literasi keagamaan dan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap konten keagamaan daring.<sup>57</sup> Literasi keagamaan yang baik memungkinkan individu tidak mudah terpengaruh oleh narasi

---

<sup>54</sup> Rusadi.

<sup>55</sup> Dakir Dakir, Ahmad Zubaidi, and Nur Silfiatun Hasanah, "Membangun Inklusifitas Beragama Melalui Literasi Digital Di Ma'Had Aly," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2021): 258, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.233>.

<sup>56</sup> Dakir Dakir, Ahmad Zubaidi, and Nur Silfiatun Hasanah, "Membangun Inklusifitas Beragama Melalui Literasi Digital Di Ma'Had Aly," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2021): 258, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.233>.

<sup>57</sup> Fahmi Sahlan, Eva Dwi Kumala Sari, and Rika Sa'diyah, "Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.20906>.

keagamaan yang bersifat ekstrem, provokatif, atau manipulatif, sehingga berperan sebagai benteng intelektual dan moral dalam menghadapi arus informasi keagamaan di media sosial.<sup>58</sup> Dengan demikian, literasi keagamaan menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang dewasa dan bertanggung jawab di era digital.

Berdasarkan uraian diatas, literasi keagamaan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembelajaran berkelanjutan yang terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan agama, pengalaman sosial digital, dan kemampuan reflektif individu. Literasi keagamaan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada kemampuan menafsirkan, mengkritisi, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik komunikasi digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi keagamaan melalui media sosial memiliki peran strategis dalam menopang pembentukan etika komunikasi digital yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

**a. Indikator literasi keagamaa**

Berdasarkan kerangka Religious Literacy Framework yang dikemukakan oleh Moore, literasi keagamaan dalam penelitian ini dipahami sebagai kompetensi multidimensional yang mencakup kemampuan kognitif, reflektif, dan sosial individu dalam memahami

---

<sup>58</sup> Sahlan, Kumala Sari, and Sa'diyah, "Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students."

serta mempraktikkan ajaran agama.<sup>59</sup> Oleh karena itu, indikator literasi keagamaan tidak semata-mata diukur dari tingkat penguasaan pengetahuan normatif atau teks keagamaan, melainkan dari kemampuan individu dalam mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial, budaya, dan realitas kehidupan sehari-hari. Literasi keagamaan dinilai tercapai apabila individu mampu memahami agama sebagai tradisi yang beragam secara internal, dinamis, dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Indikator pertama literasi keagamaan tercermin dari kemampuan individu dalam mengakses dan memahami informasi keagamaan yang diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk media sosial.<sup>60</sup> Dalam konteks digital, kemampuan ini mencakup keterampilan menemukan konten keagamaan yang relevan, memahami pesan utama yang disampaikan, serta mengenali latar belakang dasar ajaran atau perspektif keagamaan yang dihadirkan. Kemampuan akses dan pemahaman ini menjadi fondasi awal literasi keagamaan, karena tanpa pemahaman yang memadai, individu rentan terhadap kesalahpahaman atau penyederhanaan ajaran agama yang beredar di ruang digital.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Diane L. Moore, *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education* (New York: Palgrave Macmillan US, 2007), <https://doi.org/10.1057/9780230607002>

<sup>60</sup> Franindya Purwaningtyas, Muhammad Dalimunte, and Shinta Dewi, "Exploring Adolescents' Digital Information -Seeking Patterns and Religious Behavior," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 12, no. 2 (2024): 251–78, <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i2.58627>.

<sup>61</sup> Moore, *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education*.

Indikator kedua berkaitan dengan kemampuan individu dalam menafsirkan dan merefleksikan ajaran agama secara kontekstual. Literasi keagamaan menuntut individu untuk tidak memahami ajaran agama secara literal semata, tetapi mampu menempatkannya dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya. Dalam era media sosial, kemampuan reflektif ini penting agar individu dapat menilai apakah suatu konten keagamaan relevan dengan situasi kekinian, serta mampu membedakan antara ajaran normatif dan opini personal pembuat konten.<sup>62</sup> Refleksi kontekstual ini menjadi ciri utama individu yang memiliki literasi keagamaan yang matang.

Selanjutnya, indikator literasi keagamaan juga terlihat dari kemampuan individu dalam menyadari dan menghargai keberagaman pemahaman keagamaan. Moore menegaskan bahwa salah satu prinsip utama literasi keagamaan adalah pengakuan terhadap keberagaman internal dalam setiap tradisi agama.<sup>63</sup> Dalam praktiknya, individu yang memiliki literasi keagamaan tidak mudah mengklaim kebenaran tunggal, tetapi mampu memahami adanya perbedaan mazhab, pandangan, dan praktik keagamaan. Di ruang media sosial yang sarat dengan perbedaan pendapat, kesadaran akan

---

<sup>62</sup> Maulida Ulfa, "Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 43–63, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

<sup>63</sup> Diane L. Moore, *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education* (New York: Palgrave Macmillan US, 2007), <https://doi.org/10.1057/9780230607002>

pluralitas ini menjadi indikator penting literasi keagamaan yang berorientasi pada sikap moderat dan toleran.

Indikator berikutnya berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku sosial, termasuk dalam interaksi digital. Literasi keagamaan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi tercermin dalam perilaku nyata, seperti sikap santun dalam berkomunikasi, kemampuan menahan diri dari ujaran kebencian, serta kesediaan berdialog secara etis dengan pihak yang berbeda pandangan. Dalam konteks ini, literasi keagamaan berfungsi sebagai landasan moral yang membimbing individu dalam menjalankan etika komunikasi digital berbasis nilai-nilai agama.

Terakhir, literasi keagamaan juga diukur melalui kemampuan individu dalam bersikap kritis terhadap konten keagamaan di media sosial. Individu yang memiliki literasi keagamaan mampu mengevaluasi kredibilitas sumber, tujuan penyampaian pesan, serta dampak sosial dari konten keagamaan yang dikonsumsi atau dibagikan. Sikap kritis ini penting untuk mencegah penyebaran misinformasi, ujaran provokatif, atau narasi keagamaan yang berpotensi menimbulkan konflik. Dengan demikian, indikator literasi keagamaan mencerminkan integrasi antara pemahaman agama, kesadaran sosial, dan tanggung jawab etis dalam ruang digital.

### 3. Etika Komunikasi Digital

#### a. Pengertian Komunikasi Digital

Komunikasi digital adalah proses penyampaian dan pertukaran pesan yang dilakukan melalui perangkat dan platform berbasis teknologi digital, seperti internet, media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai media daring lainnya.<sup>64</sup> Komunikasi ini bersifat interaktif, cepat, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga memungkinkan individu atau kelompok untuk berkomunikasi secara real time maupun tertunda dengan jangkauan yang luas.<sup>65</sup> Dalam komunikasi digital, pesan tidak hanya disampaikan dalam bentuk teks, tetapi juga melalui gambar, audio, video, dan simbol digital lainnya, serta dipengaruhi oleh norma, etika, dan konteks sosial yang berkembang dalam ruang digital.

Etika komunikasi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam berkomunikasi melalui media digital, khususnya media sosial. Etika ini mencakup cara individu menyampaikan pesan, merespons pendapat orang lain, serta memproduksi dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab di ruang digital. Dalam konteks masyarakat digital, komunikasi tidak lagi berlangsung secara tatap muka, melainkan melalui medium teknologi yang memungkinkan

---

<sup>64</sup> Andi Asari et al., *Komunikasi Digital*, Cetak I (Jawa Tengah: Lakeisha, 2023).

<sup>65</sup> Bambang Arianto and Bakti Handayani, "Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Kewargaan :Studi Etografi Digital," *Jurnal Komunikasi Dan Media* 02, no. 02 (2023): 220–36, <https://doi.org/10.62022/arkana.v2i02.5813>.

pesan tersebar luas dan berdampak besar.<sup>66</sup> Oleh karena itu, etika komunikasi digital menjadi kompetensi penting agar interaksi di media sosial tetap berlangsung secara santun, konstruktif, dan menghormati martabat manusia.

Berdasarkan konsep Netiquette yang dikemukakan oleh Shea serta diperkuat oleh perkembangan kajian komunikasi digital kontemporer, etika komunikasi digital dipahami sebagai seperangkat norma dan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam berinteraksi di ruang digital.<sup>67</sup> Etika komunikasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan media sosial, tetapi juga menyangkut kesadaran pengguna dalam menjaga kesantunan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang lain dalam aktivitas komunikasi daring. Dalam konteks media sosial, etika komunikasi digital menjadi penting karena setiap bentuk komunikasi yang dilakukan pengguna dapat memberikan dampak sosial yang luas, baik positif maupun negatif, terhadap individu maupun kelompok tertentu.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini, indikator etika komunikasi digital digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) menerapkan nilai-nilai etika dalam aktivitas komunikasi di media sosial. Indikator tersebut mencakup kemampuan mahasiswa

---

<sup>66</sup> Syifa Syafriani Simatupang and Andi Prastowo, "Model Pembelajaran Digital Berbasis Youtube Untuk Membangun Motivasi Belajar Siswa Di SD IT Bina Insani," *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2025): 139–47, <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i2.17607>.

<sup>67</sup> Verginia Shea, *Netiquette*, ed. Guy Kawasaki (Amerika Serikat: Albion Books, 1994).

<sup>68</sup> Shea.

dalam menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan pendapat, melakukan *tabayyun* atau verifikasi informasi sebelum membagikan konten, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menyampaikan komentar maupun informasi keagamaan di ruang digital. Selain itu, etika komunikasi digital dalam penelitian ini juga ditunjukkan melalui kemampuan mahasiswa dalam menghindari ujaran kebencian, provokasi, dan penyebaran informasi yang tidak jelas sumbernya saat berinteraksi di media sosial. Dengan demikian, indikator etika komunikasi digital tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai etika berkomunikasi, tetapi juga sebagai bentuk perilaku nyata mahasiswa dalam membangun interaksi digital yang santun, bijaksana, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kesantunan dalam berkomunikasi menjadi salah satu indikator utama etika komunikasi digital. Kesantunan tercermin dari penggunaan bahasa yang sopan, tidak menyerang pihak lain, serta mampu menjaga adab dalam menyampaikan pendapat di ruang digital. Dalam konteks komunikasi keagamaan, kesantunan menjadi penting karena interaksi yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan nilai moral dan karakter individu dalam bermedia sosial. Selain itu, tanggung jawab dalam menyampaikan informasi juga menjadi indikator penting etika komunikasi digital. Pengguna media sosial dituntut untuk berhati-hati dalam menyebarkan informasi, terutama informasi keagamaan, agar

tidak menimbulkan kesalahpahaman, konflik, maupun penyebaran informasi yang belum terverifikasi kebenarannya.

Indikator berikutnya adalah kemampuan menghargai perbedaan pendapat dalam interaksi digital. Media sosial merupakan ruang terbuka yang memungkinkan munculnya beragam pandangan dan interpretasi keagamaan. Oleh karena itu, individu yang memiliki etika komunikasi digital dituntut mampu bersikap terbuka, toleran, dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan pandangan yang muncul di ruang digital. Sikap tersebut penting untuk menciptakan komunikasi yang sehat, dialogis, dan kondusif dalam kehidupan masyarakat digital yang plural.

Selain itu, kemampuan melakukan *tabayyun* atau verifikasi informasi juga menjadi indikator penting dalam etika komunikasi digital. Dalam konteks media sosial, pengguna sering kali menerima berbagai informasi secara cepat tanpa mengetahui secara pasti kebenaran sumbernya. Oleh karena itu, kemampuan memeriksa validitas informasi sebelum membagikannya menjadi bentuk tanggung jawab moral dalam bermedia sosial. Sikap *tabayyun* membantu pengguna menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun informasi provokatif yang dapat merugikan pihak lain dan menimbulkan konflik sosial di ruang digital.

b. Indikator etika komunikasi digital

Dapat dipahami bahwa Etika komunikasi digital dalam penelitian ini sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral

yang mengatur perilaku individu dalam berkomunikasi melalui media digital, khususnya media sosial. Etika ini mencakup cara individu menyampaikan pesan, merespons pendapat orang lain, serta memproduksi dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab di ruang digital. Dalam konteks masyarakat digital, komunikasi tidak lagi berlangsung secara tatap muka, melainkan melalui medium teknologi yang memungkinkan pesan tersebar luas dan berdampak besar. Oleh karena itu, etika komunikasi digital menjadi kompetensi penting agar interaksi di media sosial tetap berlangsung secara santun, konstruktif, dan menghormati martabat manusia.

Secara teoretis, etika komunikasi digital dapat dijelaskan melalui konsep Netiquette (Network Etiquette) yang diperkenalkan oleh Shea kemudian dikembangkan dalam kajian komunikasi digital modern. Netiquette menekankan bahwa meskipun komunikasi berlangsung di ruang virtual, pengguna tetap terikat oleh norma sosial dan etika komunikasi sebagaimana dalam interaksi nyata.<sup>69</sup> Prinsip-prinsip netiquette meliputi kesopanan berbahasa, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, tanggung jawab terhadap konten yang dibagikan, serta kesadaran akan dampak sosial dari komunikasi digital. Dalam konteks media sosial, konsep ini relevan untuk menjelaskan bagaimana individu seharusnya mengelola interaksi

---

<sup>69</sup> Shea.

digital agar tidak menimbulkan konflik, ujaran kebencian, atau penyebaran informasi yang menyesatkan.<sup>70</sup>

Perkembangan mutakhir kajian etika digital menunjukkan bahwa etika komunikasi digital tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terbentuk melalui praktik sosial dan interaksi kolektif di ruang digital. Heitmayer dan Schimmelpfennig menjelaskan bahwa netiquette dapat dipahami sebagai norma sosial digital (*digital social norms*) yang terbentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi pengguna media sosial. Dalam perspektif ini, etika komunikasi digital berkembang seiring dengan intensitas partisipasi pengguna dalam komunitas daring, di mana individu belajar mengenai perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima melalui pengamatan dan pengalaman sosial digital.<sup>71</sup> Pandangan ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial dan *Teaching Crowds*, yang menempatkan media sosial sebagai ruang pembelajaran nilai dan norma secara kolektif.

Dalam konteks pendidikan dan literasi digital, etika komunikasi digital juga berkaitan erat dengan tingkat literasi pengguna. Penelitian Manuella dan Nur'aini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital berpengaruh signifikan terhadap etika penggunaan media sosial, di mana individu dengan literasi digital yang baik cenderung lebih bijak, santun, dan bertanggung jawab

---

<sup>70</sup> Shea.

<sup>71</sup> Heitmayer and Schimmelpfennig, "Netiquette as Digital Social Norms," 2023.

dalam berkomunikasi secara daring.<sup>72</sup> Temuan ini menegaskan bahwa etika komunikasi digital tidak dapat dilepaskan dari kemampuan individu dalam memahami karakteristik media digital, menilai dampak komunikasi, serta mengelola emosi dan opini di ruang publik digital.

Dalam konteks keagamaan, etika komunikasi digital memiliki peran yang sangat penting karena konten dan interaksi keagamaan sering kali menyentuh aspek identitas, keyakinan, dan nilai-nilai fundamental individu. Hamidah, Yasmin, dan Hikma menegaskan bahwa komunikasi keagamaan di media sosial membutuhkan standar etika yang lebih tinggi, karena kesalahan dalam penyampaian pesan dapat memicu konflik, polarisasi, dan intoleransi.<sup>73</sup> Oleh karena itu, etika komunikasi digital dalam konteks keagamaan tidak hanya menuntut kesantunan berbahasa, tetapi juga kejujuran, sikap saling menghormati, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan ajaran agama.<sup>74</sup>

Indikator dalam etika komunikasi digital dalam penelitian ini menerapkan prinsip yang digunakan netiquette yaitu kesopanan dalam berbahasa, menghormati perbedaan pendapat, tanggung jawab

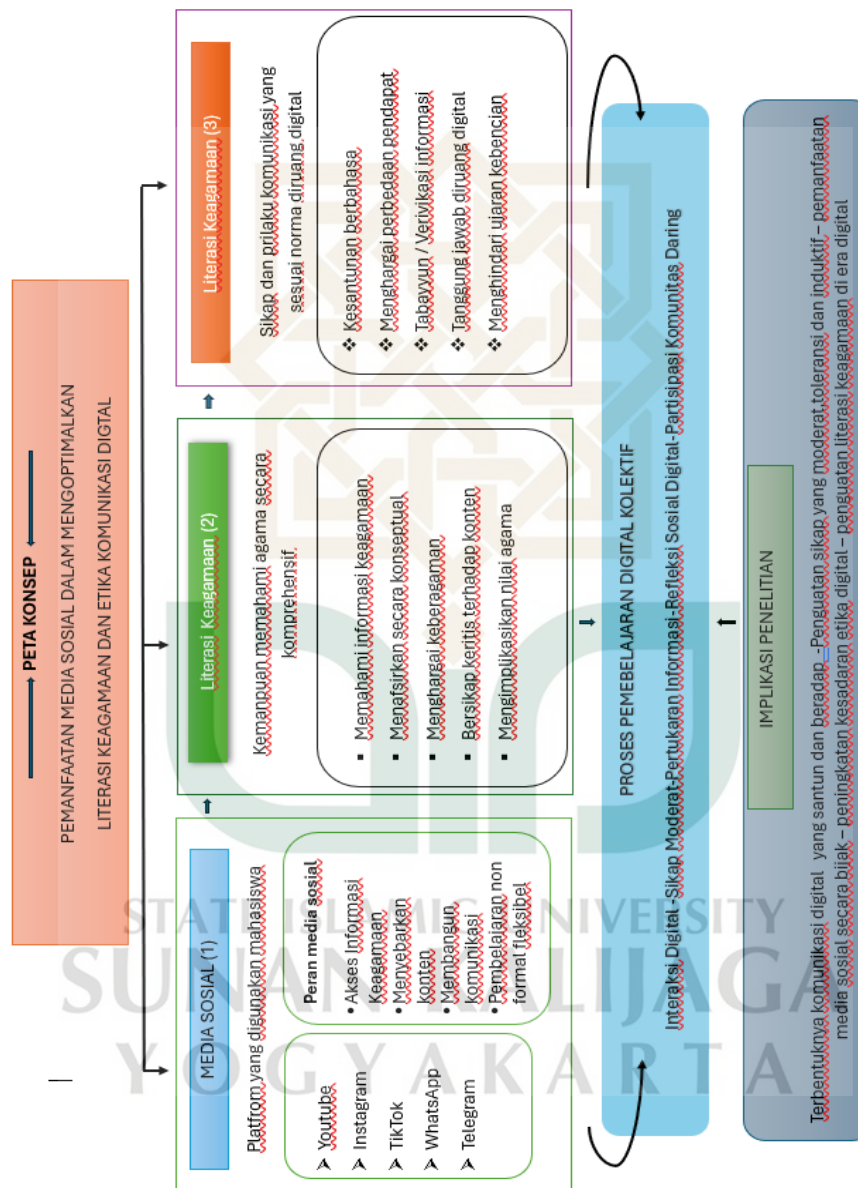
---

<sup>72</sup> Sarah Manuella and Nur'aini Perdani, "Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 7, no. 2 (2023): 263–74, <https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.263-274>.

<sup>73</sup> Ma'unatul Hamidah et al., "Journal of Da ' Wah and Communication Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial," *Journal of Da'wah and Communication* 4, no. 2 (2024): 118–34, <https://doi.org/10.28918/iqtida.v4i2.8078>.

<sup>74</sup> Hamidah et al.

terhadap konten yang dibagikan, dan kesadaran akan dampak dari media sosial. Hal ini di buktikan oleh mahasiswa sendiri dalam komunikasi dimedia sosial.



Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebagai sarana memperoleh informasi, berinteraksi, dan belajar keagamaan di era digital. Media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan komunikasi sosial, tetapi juga berkembang menjadi ruang pembelajaran nonformal yang memungkinkan terjadinya proses pertukaran pengetahuan dan interaksi keagamaan secara digital.

Dalam perspektif *Teaching Crowds*, media sosial dipahami sebagai lingkungan pembelajaran kolektif yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan melalui interaksi, diskusi, observasi, dan refleksi sosial digital. Proses tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih aktif memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial yang baik diperkirakan dapat meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa.

Literasi keagamaan yang baik akan membantu mahasiswa memahami nilai-nilai agama secara lebih kritis, kontekstual, dan moderat. Mahasiswa tidak hanya mampu memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menghargai keberagaman pandangan, bersikap reflektif, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas komunikasi digital.

Peningkatan literasi keagamaan tersebut kemudian berimplikasi terhadap pembentukan etika komunikasi digital mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki literasi keagamaan yang baik cenderung lebih santun dalam berkomunikasi, mampu menghargai perbedaan pendapat, melakukan tabayyun terhadap informasi yang diterima, serta menghindari ujaran kebencian dan penyebaran informasi yang tidak benar di media sosial.

Selain melalui literasi keagamaan, media sosial juga secara langsung memengaruhi etika komunikasi digital mahasiswa. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di ruang digital membentuk norma, budaya, dan pola perilaku komunikasi pengguna media sosial. Dalam perspektif *Netiquette*, komunikasi digital tetap harus memperhatikan norma kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain meskipun berlangsung di ruang virtual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa media sosial memiliki hubungan langsung terhadap etika komunikasi digital, serta hubungan tidak langsung melalui peningkatan literasi keagamaan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dengan demikian, literasi keagamaan berperan sebagai variabel yang menjembatani pengaruh media sosial terhadap etika komunikasi digital mahasiswa di era digital.

## **G. Sistem Pembahasan**

Susunan penulisan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bab yang memiliki hubungan erat antara satu dengan lainnya, guna membentuk alur pembahasan yang runtut, sistematis, dan berkesinambungan. Adapun sistematika penulisannya disajikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal dalam karya ilmiah yang berfungsi sebagai landasan dan arah penelitian. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah yang memuat alasan, urgensi, dan relevansi penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, disajikan rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian, serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Bab ini juga memuat manfaat penelitian, baik secara teoritis sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi pihak-pihak terkait. Selain itu, terdapat kajian pustaka dan landasan teoritis yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran mengenai susunan bab dan alur pembahasan penelitian secara sistematis. Dengan demikian, Bab I tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga sebagai kerangka awal yang mengarahkan keseluruhan proses penelitian.

Bab II dalam penelitian ini membahas metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Di dalamnya dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang disesuaikan dengan karakteristik permasalahan. Selain itu, dipaparkan latar penelitian beserta alasan pemilihannya, sumber data yang terdiri dari data

primer dan sekunder, serta teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan beberapa teknik uji validitas seperti triangulasi dan diskusi dengan ahli. Bab ini juga menjelaskan teknik analisis data yang diterapkan guna memperoleh hasil penelitian yang valid dan sesuai tujuan.

Bab III dalam penelitian ini membahas tentang hasil dan pembahasan. Pada bab ini penelitian akan memaparkan temuan penelitian dan menganalisis tentang manfaat media sosial dalam meningkatkan literasi keagamaan dan etika komunikasi digital yang mana sudah disesuaikan dengan rumusan masalah. Hasil kemudian diolah dengan perangkat lunak NVIVO supaya memudahkan dalam proses mengelolah hasil data yang didapatkan dari wawancara. Dan pada bab ini menjelaskan pembahasan tentang penggunaan media sosial yang digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Bab IV dalam penelitian ini memuat Kesimpulan, implikasi dan saran. Kesimpulan menjawab rumusan masalah berdasarkan analisis data. Implikasi menguraikan kontribusi teoritis dan praktis penelitian, dan saran memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Pemanfaatan Media Sosial dalam Mengoptimalkan Literasi Keagamaan dan Etika Komunikasi Digital” pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA), diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Media sosial telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar sarana hiburan menjadi ruang belajar nonformal yang berkontribusi terhadap pembentukan literasi keagamaan dan etika komunikasi digital mahasiswa. Mahasiswa memanfaatkan berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Telegram untuk mengikuti kajian daring, mengakses materi keagamaan, berdiskusi, serta berbagi informasi keislaman secara fleksibel dan mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, intensitas penggunaan media sosial dalam aktivitas akademik dan keagamaan menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran mahasiswa di era digital. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi keagamaan secara pasif, tetapi juga melakukan proses pemaknaan, evaluasi, dan seleksi terhadap konten yang diakses. Sebagian mahasiswa mengaku membandingkan sumber informasi, memperhatikan kejelasan dalil, serta mempertimbangkan kredibilitas penyampai materi sebelum mempercayai dan membagikan kembali suatu informasi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan yang terbentuk melalui media sosial

tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif, kritis, dan kontekstual terhadap perkembangan era digital.

Kedua, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) telah menunjukkan dan menerapkan etika komunikasi digital dalam interaksi keagamaan di media sosial. Etika tersebut tercermin melalui sikap kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta praktik *tabayyun* sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian mahasiswa memilih untuk tidak terlibat dalam perdebatan yang bersifat provokatif dan lebih mengutamakan komunikasi yang edukatif serta bijaksana. Mahasiswa juga menyadari bahwa komunikasi digital harus tetap mencerminkan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam menjaga adab berdiskusi dan menghindari ujaran kebencian di ruang digital. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa dinamika media sosial yang cepat dan terbuka masih menjadi tantangan dalam penerapan etika komunikasi digital, terutama ketika mahasiswa berhadapan dengan komentar emosional, informasi yang belum terverifikasi, dan perbedaan pandangan keagamaan di media sosial.

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa literasi keagamaan berperan sebagai filter terhadap fenomena hoaks dan ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi keagamaan dan literasi digital yang baik cenderung lebih selektif dalam menerima informasi, mampu memverifikasi sumber, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten

provokatif dan ekstrem. Praktik *tabayyun* menjadi bagian penting dalam proses penyaringan informasi keagamaan, di mana mahasiswa melakukan pengecekan ulang melalui sumber yang lebih kredibel, seperti dosen, kitab, maupun referensi keislaman terpercaya sebelum mempercayai suatu informasi. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat, seperti derasnya arus informasi digital, rendahnya kemampuan literasi digital sebagian pengguna, serta kebiasaan menerima informasi secara instan tanpa proses verifikasi yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan pengalaman keagamaan yang secara integratif membentuk literasi keagamaan dan etika komunikasi digital mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di era digital. Implikasi

#### A. Implikasi

##### 1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan literasi keagamaan dan etika komunikasi digital di era digital. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai media komunikasi atau hiburan, melainkan sebagai ruang belajar nonformal yang memiliki potensi edukatif sekaligus risiko distorsi pemahaman keagamaan. Dalam konteks tersebut, media sosial menjadi arena baru pembentukan pemahaman keagamaan yang dipengaruhi oleh pola interaksi, algoritma digital, serta intensitas konsumsi informasi oleh

pengguna. Temuan ini memperkuat relevansi teori *Teaching Crowds* yang memandang pembelajaran sebagai proses kolektif berbasis interaksi sosial digital, di mana pengetahuan keagamaan dibangun melalui paparan konten, dialog antar pengguna, serta proses refleksi kritis di ruang media sosial.

Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman konseptual tentang literasi keagamaan dengan menempatkannya dalam konteks digital yang dinamis dan multidimensional. Literasi keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan materi atau teks keislaman, tetapi juga sebagai kemampuan kritis dalam memilah, menafsirkan, memverifikasi, dan merefleksikan informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Dengan demikian, literasi keagamaan menuntut integrasi antara pemahaman keilmuan, kesadaran etis, serta kecakapan digital. Implikasi teoretis ini mendorong penguatan paradigma literasi keagamaan yang kontekstual, adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi, serta responsif terhadap tantangan disinformasi dan fragmentasi otoritas keagamaan di ruang digital.

Penelitian ini juga memberikan implikasi teoretis yang signifikan pada kajian etika komunikasi digital. Temuan menunjukkan bahwa etika komunikasi digital mahasiswa tidak terbentuk secara instan melalui aturan normatif semata, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, pengalaman bermedia sosial, serta interaksi berkelanjutan di ruang digital. Hal ini menegaskan bahwa etika komunikasi digital perlu dipahami sebagai praktik sosial dan moral yang dinamis, bukan sekadar seperangkat norma ideal yang bersifat tekstual. Dengan demikian, penelitian

ini memperkaya diskursus teoretis mengenai keterkaitan antara literasi keagamaan, pengalaman digital, dan pembentukan etika komunikasi di ruang publik virtual, sekaligus membuka ruang pengembangan model pendidikan keagamaan yang lebih integratif antara nilai religius dan realitas digital kontemporer.

### **1. Implikasi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Temuan penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran dalam memanfaatkan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi konsumen pasif konten keagamaan, tetapi mampu mengembangkan literasi keagamaan yang kritis, melakukan tabayyun terhadap informasi yang diterima, serta menerapkan etika komunikasi digital yang santun dan menghargai perbedaan pandangan keagamaan.

Bagi dosen dan pendidik, penelitian ini memberikan implikasi dalam perancangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan digital. Dosen dapat mengintegrasikan literasi keagamaan digital dan pembinaan etika komunikasi digital ke dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelas, tugas reflektif, maupun pemanfaatan konten media sosial sebagai bahan ajar yang dikaji secara kritis. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya

berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan bermedia sosial yang beretika.

Implikasi praktis juga dirasakan oleh lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan dan program pembinaan mahasiswa yang berorientasi pada penguatan literasi keagamaan dan etika komunikasi digital. Lembaga pendidikan dapat mengembangkan program pelatihan literasi digital keagamaan, pedoman etika bermedia sosial bagi sivitas akademika, serta menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pemanfaatan media sosial secara produktif dan edukatif.

Selain itu, penelitian ini juga berimplikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, sehingga pendekatan pembinaan keagamaan perlu memperhitungkan realitas digital tersebut. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai keislaman, literasi digital, dan etika komunikasi menjadi kebutuhan strategis agar pendidikan agama Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan sosial budaya kontemporer.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya agar kajian mengenai media sosial, literasi keagamaan, dan etika komunikasi digital dapat dikembangkan secara lebih komprehensif. Penelitian ini

berfokus pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) semester 3 dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan mendalam, namun belum mencakup variasi subjek dan pendekatan yang lebih luas.

Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari program studi lain, baik yang berbasis keagamaan maupun non-keagamaan. Perluasan subjek ini penting untuk melihat apakah pola pemanfaatan media sosial, literasi keagamaan, dan etika komunikasi digital yang ditemukan dalam penelitian ini juga muncul pada mahasiswa dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komparatif dan general mengenai perilaku keberagamaan mahasiswa di ruang digital.

Kedua, Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*), guna memperoleh hasil yang lebih luas dan terukur terkait tingkat literasi keagamaan, etika komunikasi digital, serta pengaruh media sosial. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran secara statistik, sementara metode campuran dapat menggabungkan kekuatan data kuantitatif dengan kedalaman analisis kualitatif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu menyoroti peran spesifik platform media sosial tertentu, seperti Instagram, TikTok, YouTube, atau WhatsApp, karena masing-masing

platform memiliki karakteristik, algoritma, dan budaya komunikasi yang berbeda, yang berpotensi memengaruhi cara mahasiswa dalam mengakses, memahami, dan merespons konten keagamaan di ruang digital.

Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara literasi keagamaan dan etika komunikasi digital dengan faktor-faktor lain, seperti latar belakang pendidikan keagamaan, pengalaman pesantren, intensitas penggunaan media sosial, serta pengaruh lingkungan sosial mahasiswa. Pendekatan ini penting untuk mengungkap faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Keempat, penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan model atau program intervensi, seperti pelatihan literasi keagamaan digital atau pembinaan etika komunikasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian jenis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif, sehingga mampu memberikan kontribusi langsung bagi lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan atau strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan era digital.

Dengan adanya rekomendasi tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi dan menyempurnakan temuan penelitian ini, serta memperluas kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait pemanfaatan media sosial sebagai ruang belajar keagamaan dan pembentukan etika komunikasi digital mahasiswa di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdylah, and Dewi Lin Kahina. "Etika Komunikasi Islam Dalam Media Sosial." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 1–15.
- Agusta, Erna Sari. "Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21, no. 4 (2024): 1–16.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>.
- Alfazri, M, and Jaka Syahputra. "Literasi Digital Dan Etika Komunikasi Dalam Konteks Media Sosial." *Jurnal Syiar-Syiar* 4, no. 2 (2024): 50–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/syiar.v4i2.1555>.
- Anderson, Terry, and Jon Dron. *Teaching Crowds: Learning and Social Media*. Kanada: Athabasca University Press, 2014.  
<https://doi.org/10.15215/aupress/9781927356807.01>.
- Andok, Monika. "Media, Religion and Public Sphere: International Trends and Hungarian Researches." *KOME – An International Journal of Pure Communication Inquiry* 6, no. 2 (2018): 16–31.  
<https://doi.org/10.17646/KOME.2018.22>.
- Arbiani, Ere Mardella, Abel Juraidah, Aulia Rizki, Novita Prasejati, and Daila Putri Hutagalung. "Peran Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan Bagi Mahasiswa Di Era Digital." *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 4 (2025): 477–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/2rcwd750>.
- Arianto, Bambang, and Bakti Handayani. "Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Kewargaan :Studi Etografi Digital." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 02, no. 02 (2023): 220–36.  
<https://doi.org/10.62022/arkana.v2i02.5813>.
- . *Pengantar Study Fenomenologi*. Edited by Gozali. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024.
- Ariyanto, Bambang. *Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Ghazali. Kalimantan Timur: Borneo Novelty Publishing, 2024.  
<https://doi.org/10.70310/q81zdh33>.
- Asari, Andi, Efa Rubawati Syaifuddin, Nurfitri Ningsi, Sudianto, Hana Diana Maria, and Iwan Adhicandri. *Komunikasi Digital*. Cetak I. Jawa Tengah: Lakeisha, 2023.
- Aufa, Ahmad. "Efektivitas Konten Dakwah Di Tiktok Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman : Studi Kasus Mahasiswa UIN SMH Banten." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1243>.
- Aulia, Guruh Ryan. "Revitalisasi Nilai-Nilai Keushuluddinan Melalui

- Media Sosial Di Era Digital 5 . 0.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17, no. 4 (2025): 144–65. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i1.1984>.
- Aulia, Nurul, and Aries Setyani Wahyu Prasetyawati. “Analisis Penggunaan Media Sosial Dikalangan Mahasiswa UTD.” *SITEDI (Sistem Informasi Dan Teknologi Digital)* 1, no. 02 (2024): 11–15. <https://doi.org/10.70888/sitedi.v1i02.34>.
- Ayeisha, Ardelisma. “Pengaruh Doomscrolling Dan Literasi Media Sosial Terhadap Kelelahan Digital Di Kalangan Gen Z Kota Medan.” Universitas Sumatra Utara, 2025. <https://doi.org/https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/104651>.
- Azka, Ibnu, Siti Nurhalisa, and Fathur Baldan Haramain. “Developing Strategy for Young Da ’ I : Da ’ Wah Education at the Nadhatul Ulum Islamic Boarding School.” *International Journal Of Islamic Boarding Scool* 2, no. 1 (2024): 21–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i1.39>.
- Barizi, Ahmad. “DIGITAL DA ’ WAH AND THE RECONSTRUCTION OF ISLAMIC.” *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2025): 371–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i2.12116>.
- Batoebara, Maria Ulfa, and Muya syaroh Iwanda Lubis. “Communication Ethics in the World of Digital Media.” *Proceedings Of International Conference On Communication Science* 2, no. 1 (2022): 104–7. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.62>.
- Choiri, Moh. Miftachul, Abu Muslim, and Abu Mohd Sham Kamis. “The Impact of Social Media on the Formation of Religious Patterns Among Millennial Students in Ponorogo.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2024): 171–86. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i2.9870>.
- Dakir, Dakir, Ahmad Zubaidi, and Nur Silfiatun Hasanah. “Membangun Inklusifitas Beragama Melalui Literasi Digital Di Ma’Had Aly.” *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2021): 258. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.233>.
- Djazilan, Muhammad Sukron, and Mila Hariani. “Implementation of Islamic Religious Education Curriculum.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 14–21. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i1.1815>.
- Dwi Oktarina, Anisa, Syukrul Hamdi, Ariyadi Wijaya, Zafrullah Zafrullah, and Salman Rashid. “Research Trends on the Implementation of Digital Literacy in Education: A Bibliometric Analysis of the Scopus Database.” *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* 7, no. 3 (2025): 481–502. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.11087>.

- Dwivedi, Yogesh K., Elvira Ismagilova, Nripendra P. Rana, and Ramakrishnan Raman. "Social Media Adoption, Usage And Impact In Business-To-Business (B2B) Context: A State-Of-The-Art Literature Review." *Information Systems Frontiers* 25, no. 3 (2023): 971–93. <https://doi.org/10.1007/s10796-021-10106-y>.
- Faizah, Rida, and Maftuhah. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Generasi Milenial." *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 38–52. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2889>.
- Firmansyah, Alfitra. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Moralitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Ngalik." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.
- Fix, Gemmae M., Bo Kim, Mollie A. Ruben, and Megan B. McCullough. "Direct Observation Methods: A Practical Guide for Health Researchers." *PEC Innovation* 1, no. 10 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.pecinn.2022.100036>.
- Ganiem, Leila Mona, Rahmi Setiawati, Suardi Suardi, Nurhayai Nurhayai, and Rahmat Ramdhani. "Society in the Digital Era: Adaptation, Change, and Response to Communication Technology." *Journal International Dakwah and Communication* 4, no. 1 (2024): 123–35. <https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.639>.
- Hakim, Faisol, and Harapandi Dahri. "Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 187–206. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>.
- Hamidah, Ma'unatul, Yulia Silvai Yasmin, Fitri, and Nurul Hikmah. "Journal of Da ' Wah and Communication Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial." *Journal of Da'wah and Communication* 4, no. 2 (2024): 118–34. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v4i2.8078>.
- Haryanti, Umi, Hermawansyah Hermawansyah, and Irma Indriani. "Digital Literacy Ethics in Learning Islamic Religious Education: The Role of Facebook as an Educational Medium." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 16, no. 2 (2025): 255–67. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i2.1092>.
- Hasan, Hanif, M. Ansyar Bora, Dini Afriani, Listya Endang Artian, and Ratna Puspitasari. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Rudy. Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- Heitmayer, Maxi, and Robin Schimmelpfennig. "Netiquette as Digital Social Norms." *International Journal of Human-Computer Interaction* 40, no. 13 (2023): 3334–54. <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2188534>.
- . "Netiquette as Digital Social Norms." *International Journal of*

- Human-Computer Interaction* 40, no. 13 (2024): 3334–54.  
<https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2188534>.
- Hulu, Marcel Kurniawati, and Welman Bu'ulolo. "Pean Media Sosial Dalam Meningkatkan Atau Menghambat Produktivitas Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 02, no. 01 (2025): 51–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.70134/identik.v2i1.168>.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, and Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 1–23.
- Imamah, Yuli Habibatul. "Synergy of Islamic Religious Education and Digital Technology in Realizing 21st Century Learning." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)* 8, no. 1 (2025): 548–55. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i1.1022>.
- Julia Rizqi Rahmawati, Dela Ayu Puspita, Muhammad Zikri Azis, and Abdul Fadhil. "Dampak Media Sosial Terhadap Religiusitas Mahasiswa." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 168–82. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.584>.
- Kerim, Shamshadin, Maxat Kurmanaliyev, and Yershat Ongarov. "Social Networks as a Tool for Islamic Preaching." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 15, no. 1 (2025): 44–58.  
<https://doi.org/10.32350/jitc.151.03>.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 263–96.  
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.
- Kurnain, Nadia Dwi, Aulia Komala Bintang, Sabrina Tsamrotul Fuadah, and Siti Shofiyah. "Edukasi Bijak Bermedia Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesadarn Etika Digital Siswa." *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ* 22, no. 10 (2025): 1–5.
- Latupeirissa, Jonathan Jacob Paul, Nadia Aura Ardyansyah, Pratiwi, Kadek Ayu Dewi, and Nareswari. "Unlocking the Power of Inclusive Communication in Public Relations: A Comprehensive Review of Strategies." *Estudos Em Comunicacao* 1, no. 39 (2024): 160–82.  
<https://doi.org/10.25768/1646-4974n39v1a10>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Edited by Tjun Surjaman. Vol. 6. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- M, Aulia Tasha Z. "Ethics of Using Social Media Based on Religious Values for Students as as Effort to Give Virth to Digital Piety." *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 9, no. 1 (2025): 2598–3865.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i1.3721>.

- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. 2nd ed. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2019.
- Mahdi, Omar Rabeea, Islam A. Nassar, and Hashem Ali Issa Almuslamani. "The Role of Using Case Studies Method in Improving Students' Critical Thinking Skills in Higher Education." *International Journal of Higher Education* 9, no. 2 (2020): 297–308. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n2p297>.
- Maisuroh, Siti, Moh. Jamil, and Umar Manshur. "The Role of Social Media in Enhancing Digital Literacy Among Generation Z: A Social and Psychological Perspective." *Journal of Social Studies and Education* 1, no. 2 (2024): 113–25. <https://doi.org/10.61987/jsse.v1i2.457>.
- Manuella, Sarah, and Nur'aini Perdani. "Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 7, no. 2 (2023): 263–74. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.263-274>.
- Mashuri, Saepudin, Muhammad Sarib, Abdul Rasak, and Firdiansyah Alhabsyi. "Semi-Structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies." *Journal of Research & Method in Education* 12, no. 1 (2022): 22–29. <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>.
- Matthew B, Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by SAGE Publisent. 3rd ed. Helen Salmon, 2014.
- Meltwater, We Are Sosial &. "Digital 2025 : Indonesia," 2025.
- Moore, Diane L. *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education*. New York: Palgrave Macmillan US, 2007. <https://doi.org/10.1057/9780230607002>.
- Ni'mah, Novita Fitrotun. "Peran Media Sosial Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025): 1–14. <https://doi.org/10.62281>.
- Nugraha, Dera. *Pembelajaran Daring, Literasi Digital, Dan Perilaku Bermedia Sosial* No Title. Edited by Nia Duniawati. Jawa Barat: Adab, 2025.
- Nurjanah, Titin. "Literasi Digital Dan Ketahanan Moderasi Beragama : Telaah Integratif Dalam Perspektif Maqashid Al- Syari ' Ah." *JSHI : Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 3, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>.

- Pangrazio, Luci, Anna Lena Godhe, and Alejo González López Ledesma. "What Is Digital Literacy? A Comparative Review of Publications across Three Language Contexts." *E-Learning and Digital Media* 17, no. 6 (2020): 442–59. <https://doi.org/10.1177/2042753020946291>.
- Parhan, Zainal, and Ahmad Jais. "Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Konflik Keagamaan Di Media Sosial." *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2026): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/w279bd92>.
- Parlindungan, Davis Roganda, Heppy New Year Haloho, and Vergio Silvian. "Literasi Digital Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Paskalis Jakarta Mengenai Etika Komunikasi Di Media Sosial." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 02, no. 02 (2023): 201–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i2.1072>.
- PBA, Mahasiswa. "Observasi." n.d.
- Pelaez, Jose I., Eustaquio A. Martinez, and Luis G. Vargas. "Decision Making in Social Media with Consistent Data." *Knowledge-Based Systems* 172 (May 2019): 33–41. <https://doi.org/10.1016/j.knosys.2019.02.009>.
- Pi, Z., J. Hong, and J. Yang. "Does Instructor's Image Size in Video Lectures Affect Learning Outcomes." *Journal of Computer Assisted Learning* 33, no. 4 (August 12, 2017): 347–54. <https://doi.org/10.1111/jcal.12183>.
- Pinto, Marta, and Carlinda Leite. "Digital Technologies in Support of Students Learning in Higher Education: Literature Review." *Digital Education Review* 6, no. 37 (2020): 343–60. <https://doi.org/10.1344/DER.2020.37.343-360>.
- Prayitno, Dedi. "Bentuk-Bentuk Deotorisasi Hadist Di Internet Analisis Kontenporer Terhadap Distorsi Otoritas Keilmuan Dalam Ruang Digital." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (2025): 142–450.
- Purwaningtyas, Franindya, Muhammad Dalimunte, and Shinta Dewi. "Exploring Adolescents ' Digital Information -Seeking Patterns and Religious Behavior." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 12, no. 2 (2024): 251–78. <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i2.58627>.
- Puspita, Laisya Rahma, and Achmad Faqihuddin. "Struktur Dan Perkembangan Penelitian Dakwah Islam Di Media Digital : Analisis Jaringan Literatur Sistematis Berdasarkan Scopus ( 2016 – 2026 )." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2026): 91–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i2.1900>.
- Putra, Efriansyah, Bahari Barus, and Muhammad Hasanuddin. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era

- Digital.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2025): 94–102.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24> Integrasi.
- Rahmawati, Aulia, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, and M. Khoirur Rofiq. “Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 6 (2023): 906–20.
- Ratri, Safitri Yosita, and Lina Aviyanti. “Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media Platforms.” *Jurnal Prima Edukasia* 13, no. 1 (2025): 191–200.  
<https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433>.
- Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, and Mutaqqin Nur. “Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara.” *Sebuah Tinjauan Pustaka* 2, no. 1 (2023): 1–10.
- Rudy Rustandi, L. “Disrupsi Nilai Keagamaan Dan Komodifikasi Agama Di Era Digital.” *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>.
- Rusadi, Bobi Erno. “Religious Digital Literacy of Islamic Education Students at Indonesia State Islamic University.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 90–110.  
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305>.
- Sahlan, Fahmi, Eva Dwi Kumala Sari, and Rika Sa’diyah. “Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students.” *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 157–70.  
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.20906>.
- Said Aqil Hasan, Moh, and Faisol Hakim. “Peran Media Sosial Sebagai Sumber Belajar Pai.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 424–39. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2209>.
- Santoso, Seger, Eri Kusnanto, and M. Reza Saputra. “Perbandingan Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Serta Aplikasinya Dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif.” *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 3 (2022): 351–60.
- Setiawan, Adhi. “Desain Laboratorium Pendidikan Berbasis Keterampilan Literasi Digital.” *Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 59–68.
- Shea, Verginia. *Netiquette*. Edited by Guy Kawasaki. Amerika Serikat: Albion Books, 1994.
- Siddik, Ananda, Indra Satia Pohan, Calvin Apriando, Farraz Aulia Ihsan, and Erik Aldi Yansyah. “Model Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa.” *Al-*

*Maidah Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 60–73.

Simatupang, Syifa Syafriani, and Andi Prastowo. “Model Pembelajaran Digital Berbasis Youtube Untuk Membangun Motivasi Belajar Siswa Di SD IT Bina Insani.” *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2025): 139–47. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i2.17607>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Sulistio, Urip. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Jambi: PT Salim Media Indonesia, 2023.

Tedeschi, Miriam, Ekaterina Vorobeva, and Jussi S. Jauhiainen. “Transnationalism: Current Debates and New Perspectives.” *GeoJournal* 87, no. 2 (2022): 603–19. <https://doi.org/10.1007/s10708-020-10271-8>.

Thaariq, Zahid Zufar At. “The Use of Social Media as Learning Resources to Support the New Normal.” *Teknodika* 18, no. 2 (2020): 80. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v18i2.42181>.

Triyono, A, M Basori, and S Suhariyanto. “Optimalisasi Literasi Digital Bagi Anggota PKK Desa Pabelan Dalam Mengatasi Informasi Dan Berita Hoaks Di Internet.” *Jurnal: Jurnal Abdi Insani* 10, no. 2 (2023): 795–802. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.943>.

Uktafiyani, Nur Alfiyah, and M Nawawi. “Peran Media Sosial Dalam Pengembangan Literasi Keislaman Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta ( Studi Kasus Mahasiswa Universitas Qomaruddin ).” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2025): 44–60. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1484>.

Ulfa, Maulida. “Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

Urasova, A. A. “Regional Industry in the Digital Era: Information and Communication Dimension.” *Economy of Regions* 15, no. 3 (2019): 684–94. <https://doi.org/10.17059/2019-3-5>.

Wita, Gusmira, and Fansuri Mursal. “Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Study Tentang Konstruksi Makna.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 06, no. 2 (2022): 325–38. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.

Zou’Bi, Reem M. Al. “The Impact of Media and Information Literacy on Students’ Acquisition of the Skills Needed to Detect Fake News.” *Journal of Media Literacy Education* 14, no. 2 (2022): 58–71. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2022-14-2-5>.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Persetujuan tema



#### PENGAJUAN TEMA PENELITIAN TESIS/TUGAS AKHIR

Yogyakarta, 16 Februari 2025

Hal : Pengajuan Tema Penelitian Tesis/Tugas Akhir

Kepada Yth;  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Alfiya Arif  
NIM : 24204011053  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : Semester 2  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Mengajukan tema penelitian tesis/tugas akhir sebagai berikut:

1. Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital : Studi di SMA N 4 Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi
2. Pengaruh Media Sosial dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP N 30 dan MTS Al-Huda
3. Transformasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi: Studi Evaluatif di TPQ Ae-Sa'adah

Besar harapan saya salah satu tema di atas dapat disetujui, dan atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Menyetujui  
Dosen Pembimbing Akademik

Dr. H. Mub. Wicaksono, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197711262002121002

Pemohon

Agus Alfiya Arif  
NIM. 24204011053

ACC Kaprodi PAI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Dr. Dwi Rahmawati, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197808232005012003

## Lampiran 2 Berita Acara Semiar Proposal

| BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| HARI/TANGGAL                  | Selasa, 27 Mei 2025                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| NAMA DAN NIM                  | Agus Alfaya Arif 24204011053                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| JUDUL PROPOSAL                | Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Dan Etika Komunikasi Siswa di SMA N4 Tanjung Jabung Timur                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| DOSEN                         | Jamil Suprihatiningrum, M.Pd, Si, Ph.D                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| DAFTAR HADIR PESERTA          | <p>Nama :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. NURU AINULHAQ TIARA PUTRA</li> <li>2. AISYAH RACHMAWATI</li> <li>3. MIZLAN</li> <li>4. ANGGUN WINDI ASTUTI</li> <li>5. ADNAN SYAH SITURUS</li> <li>6. THORIQ MASJID RAHMADIAS</li> <li>7. SALSABILA NUR IMATUL ADZILLAH</li> <li>8. SALSABILA ITILAFUL ADZILA</li> <li>9. DESNI MARDIAH</li> <li>10. NUSROTIN WAFIROH</li> <li>11. M. YOGGI AQSAL DARMAWAN</li> <li>12. FARTHATUL UMMI</li> <li>13. YULIANIKA</li> </ol> <p>Tanda tangan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. </li> <li>2. </li> <li>3. </li> <li>4. </li> <li>5. </li> <li>6. </li> <li>7. </li> <li>8. </li> <li>9. </li> <li>10. </li> <li>11. </li> <li>12. </li> <li>13. </li> </ol> |
| Diskusi                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| Nama                          | Pertanyaan/Masukan/Saran*)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 1. Adnan                      | Rumusan masalah tidak boleh dibuat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 2. Yoggi                      | Judul                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 3. Ruz Jamil                  | literasi / sumber yang kurang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 4.                            | banyak pengulangan kata                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 5.                            | diperjelas pada bagian media (media apa                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 6.                            | yang digunakan).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |

\*) Apabila tidak cukup bisa ditulis dibaliknya

Mengetahui  
Kaprodi Magister (S2) PAI  
Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag

Dosen Seminar Proposal  
  
Jamil Suprihatiningrum M.Pd, Si, Ph.D

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### Lampiran 3

Perihal : Kesiediaan Menjadi Pembimbing Tesis.

Kepada Yth. :  
Ketua Program Studi (S2) PAI  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Menjawab surat Saudara Nomor B-737/Uin.02/DT/PP.00.9/09/2025 tanggal 16 September 2025 bersama ini saya menyatakan (bersedia / tidak bersedia\*) menjadi Pembimbing Tesis yang berjudul: **ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEAGAMAAN DAN ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL**.

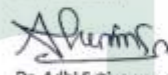
Tesis tersebut akan dikerjakan oleh:  
Nama : Agus Alfaya Arif  
NIM : 24204011053  
Prodi/Konsentrasi : PAI  
Semester : III  
Tahun Akademik : 2025/2026

Demikian, harap menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24/09/2025

Hormat Kami,

  
Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd.

\*). Citer yang lebih perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## Lampiran 4 Kartu Bimbingan Tesis



PROGRAM MAGISTER (S2) DAN DOKTOR (S3)  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

### KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : Agus Alfaya Arif  
NIM : 24204011053  
Prodi : PAI  
Konsentrasi : PAI  
Judul Tesis : ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEAGAMAAN DAN ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL  
Dosen Pembimbing : Dr. Adhi Setiawan, M.Pd.

| NO | Tanggal Bimbingan | Progres Materi Bimbingan                            | Tanda tangan Pembimbing |
|----|-------------------|-----------------------------------------------------|-------------------------|
| 1  | 18-09-2025        | Bimbingan tentang proposal tesis perubahan judul    | ✓                       |
| 2  | 24-09-2025        | Bimbingan terkait data lokasi                       | ✓                       |
| 3  | 7-11-2025         | Bimbingan dan konsultasi terkait tulisan penelitian | ✓                       |
| 4  | 13-11-2025        | Pelatihan Penggunaan NVIVO untuk Pengelolahan data  | ✓                       |
| 5  | 26-11-2025        | Bimbingan dan konsultasi                            | ✓                       |
| 6  | 04-12-2025        | Bimbingan dan konsultasi jurnal                     | ✓                       |
| 7  | 15-12-2025        | Bimbingan jurnal                                    | ✓                       |
| 8  | 19-12-2025        | Bimbingan tesis dan jurnal terkait hasil            | ✓                       |
| 9  | 30-12-2025        | Bimbingan hasil yang sudah direvisi                 | ✓                       |
| 10 | 06-01-2026        | Bimbingan hasil pada bagian Rumusan masalah ke II   | ✓                       |
| 11 | 12-01-2026        | Bimbingan hasil pada bagian Rumusan masalah ke III  | ✓                       |
| 12 | 15-01-2026        | Bimbingan tesis keseluruhan                         | ✓                       |

|    |            |                                          |   |
|----|------------|------------------------------------------|---|
| 13 | 19-01-2026 | Revisi bagian Abstrak                    | ✓ |
| 14 | 21-01-2026 | Bimbingan keseluruhan ke-2               | ✓ |
| 15 | 26-01-2026 | Revisi keseluruhan ke halaman dan gambar | ✓ |
| 16 | 30-01-2026 | ACC tesis                                | ✓ |

Mengalokui  
Kapas (Prodi S2 PAI)

Dr. H. Dwi Fatmahan, M. Ag.

Pembimbing

Dr. Adhi Setiawan, M.Pd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **Lampiran 5 Instrumen dan Hasil Wawancara**

Nama : AM

Jenis : Laki-laki

### **Pemanfaatan Media Sosial**

Instagram, karena awal saya temui konten keagamaan yang bagus di instagram dan banyak konten kreator atau akun" Keagamaan yang jelas.

Kajian" Kitab oleh para kyai yang menjawab tentang apa yang sering muncul atau menjadi pertanyaan dibenak pikiran saya

Setiap membuka instagram pasti menerima

Sangat berperan apalagi saya sebagai mahasiswa PBA karena banyak juga konten yang membahas tentang bahasa arab mulai dari nahwu dll.

Gus baha, gus Kautsar, ust Ajir Ubaidillah karena sudah jelas ilmu dan rujukan kitabnya

### **Media Sosial Sebagai Sumber Literasi Keagamaan**

Terdapat dalil yang jelas dengan apa yang beliau" Sampaikan

Salah satu contohnya tentang hukum mencium tangan menunduk didepan orang alim yang sedang ramai diperbincangkan, dengan melihat beberapa konten di instagram saya jadi mengetahui hukum" Yang jelas menurut ulama" Salaf dalam kitab yang dikarangnya

Sangat berperan apalagi saya sebagai mahasiswa PBA karena banyak juga konten yang membahas tentang bahasa arab mulai dari nahwu dll.

Ya, seperti hal" Syubhat saya sering menemukan dalil"nya di konten instagan

Kurang, justru minat saya tumbuh karena di pesantren dan salah satu bukti kalau saya minat ya mempelajarinya juga di media sosial

Hanya sekedar membandingkan konten kegamaan yang kurang jelas atau kurang sesuai dengan apa yang saya dapat pada kajian di pesantren

### **Pengaruh Konten Terhadap Sikap Keberagaman**

Topik tentang gramatika bahasa arab, karena pembawaannya terkadang melalui meme sehingga asik dan mudah dipahami

Kurang, justru minat saya tumbuh karena di pesantren dan salah satu bukti kalau saya minat ya mempelajarinya juga di media sosial

Untuk pengaruh terhadap sikap saya rasa kurang karena sikap keberagaman saya sehari hari lebih dipengaruhi dengan apa yang saya

dapat di pesantren. namun untuk pola pikir sedikit mempengaruhi karena saya mengikuti tokoh" Agama yang saya ikuti di media sosial

Iya, karena saya mencontoh bagaimana tokoh" Yang luar biasa dalam menanggapi permasalahan agama di media sosial

#### Etika Komunikasi Digital

Ya etika saya yaitu tidak sembarangan berbicara dengan apa yang saya tidak tahu pasti tentang ilmu tersebut, dan saya tidak mudah menyalahkan lawan diskusi jika dirasa tidak sesuai dengan argumen saya

Sering..., salah satu contohnya yaitu oknum gus yang terkadang ceramahnya ngawur tidak berpatok kepada ilmu namun menyampaikan menurut hawa nafsunya dan itu membuat media sosial gaduh dan sangat berbahaya bagi orang awam. Contoh kedua yang belum lama adalah framing trans7 terhadap pesantren, mungkin benar trans7 memframing pesantren karena memang ada banyak oknum pesantren sendiri yang tidak sesuai namun kesalahan trans7 adalah dimediana menampilkan Pengasuh PP. Lirboyo yang sangat tidak sesuai dengan tuduhan narasi yang disampaikan trans7

Kita jawab komentarnya dengan halus dan kita sampaikan kebenarannya. Intinya semakin mereka kasar maka kita jawabnya tetap halus dan tunjukkan bahwa tuduhan atau yang mereka sampaikan itu tidak sesuai

Sopan santun, dan hanya menyampaikan sesuatu yang benar" Kita tahu agar tidak menjadi kesesatan

Iya, karena saya mencontoh bagaimana tokoh" Yang luar biasa dalam menanggapi permasalahan agama di media sosial

Konten yang disampaikan oleh orang yang belum jelas nasab ilmunya dan rujukan dalil yang disampaikan

Untuk perbedaan pendapat antar ustadz itu hal biasa dan saya menyikapinya juga biasa selagi antara ustadz yang berbeda pendapat tersebut memiliki rujukan dalil masing", karena ulama" Dahulu yang pendapatnya kita jadikan dalil juga terdapat perbedaan pendapat dengan ulama lain contohnya seperti imam 4 mazhab yang banyak perbedaan pendapatnya

#### Faktor Pendukung Dan Penghambat

Untuk pengaruh terhadap sikap saya rasa kurang karena sikap keberagaman saya sehari hari lebih dipengaruhi dengan apa yang saya dapat di pesantren

Konten tersebut menyertakan rujukan dalil yang jelas

Banyak orang" Ngawur yang tidak paham agama namun berbicara agama dan hal itu sangat berbahaya bagi orang yang kurang hati".

Sering, misalkan pendapat seorang ustadz yang jelas dalilnya namun tetap dicaci maki karena tidak sesuai dengan golongan mereka, framing" Yang kurang sesuai terhadap suatu kelompok, pertengakaran antar organisasi agama

Sebagai seorang mahasiswa kita harus kritis, dalam artian kita harus benar" Memastikan kebenaran konten yang keagamaan yangbkita terima jangan ditelan mentah"

Saya tidak dapat memberikan apa" Bagi pengguna medsos ataupun mahasiswa PBA, yang saya bisa mungkin hanya diskusi" Kecil saat nongkrong dengan teman" Mahasiswa tentang menyikapi konten" Keagamaan

Nama : AK

Jenis : Perempuan

Pemanfaatan Media Sosial

Instagram Saya menggunakan Instagram karena kontennya lebih ringkas, berupa potongan nasihat, infografis, dan kutipan ayat atau hadis. Penyajiannya sederhana sehingga mudah dipahami dan cepat dibaca ketika sedang tidak punya banyak waktu.

Jenis konten keagamaan yang paling menarik perhatian saya adalah konten yang bersifat edukatif, seperti penjelasan ayat atau hadis, kajian akhlak, serta tips ibadah sehari-hari. tentang masa depan, rezeki dan jodoh. Saya tertarik pada konten seperti ini karena penyampaiannya jelas, mudah dipahami, dan langsung bisa diterapkan dalam kehidupan. Selain itu, konten yang memberikan contoh nyata serta solusi atas permasalahan keseharian membuat saya lebih termotivasi untuk memperbaiki diri.

Saya biasanya mencari atau menerima konten keagamaan sekitar beberapa kali dalam satu minggu atau mungkin bisa setiap hari. Tergantung pada kebutuhan dan situasi, namun umumnya saya mengaksesnya ketika memerlukan tambahan pemahaman, motivasi, atau pengingat terkait nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari.

Media sosial membantu memperluas literasi keagamaan mahasiswa karena materi keislaman bisa diakses dengan cepat dan mudah. Namun, untuk memahami agama secara benar dan mendalam, mahasiswa tetap perlu belajar dari sumber lain seperti buku, dosen, dan kajian langsung, karena tidak semua informasi di media sosial dapat dipercaya.

Saya sering mengikuti Husain Basyiban di media sosial, karena penjelasannya sederhana, mudah dipahami, dan selalu disertai dalil yang jelas. Selain itu, kontennya relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga membantu saya memahami agama dengan lebih ringan namun tetap benar. Saya juga mengikuti Ismail Kholili karena penyampaiannya tenang, runtut, dan mudah dipahami. Beliau juga sering memberikan penjelasan yang berdasarkan dalil sehingga terasa lebih terpercaya.

Saya biasanya memilih konten keagamaan dengan melihat dulu siapa yang menyampaikan. Jika ustaz atau lembaganya jelas dan terpercaya, baru saya lanjutkan. Saya juga mencoba mencocokkan isi kontennya dengan sumber yang lebih valid, supaya tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum pasti. Dengan cara itu, saya merasa lebih tenang dalam menerima materi agama dari media sosial.

Saya pernah memahami suatu hukum Islam dengan lebih jelas setelah menonton penjelasan singkat dari ustaz di media sosial. Penjelasannya sederhana, disertai contoh, sehingga membuat saya lebih mudah memahami ajaran tersebut.

Media sosial membantu memperluas wawasan keagamaan mahasiswa karena menyediakan akses cepat ke berbagai materi keislaman. Namun, tidak semua pemahaman dapat diperoleh melalui media sosial, sehingga mahasiswa tetap perlu belajar dari sumber langsung seperti buku, dosen, dan kajian tatap muka.

Ya, media sosial membantu saya menemukan sumber belajar agama yang sebelumnya belum saya kenal. Misalnya, saya baru mengetahui beberapa ustaz dan lembaga kajian tertentu lewat konten yang muncul di beranda. Dari situ, saya bisa mengikuti penjelasan mereka lebih lanjut dan menambah wawasan keagamaan saya.

Media sosial cukup berkontribusi dalam menumbuhkan minat saya untuk mempelajari Islam lebih mendalam. Konten-konten keagamaan yang ringkas dan menarik sering membuat saya penasaran untuk mencari penjelasan yang lebih lengkap melalui buku, kajian, atau guru yang lebih ahli. Dengan begitu, media sosial menjadi pengantar awal yang mendorong saya untuk belajar lebih serius.

Ya, saya pernah membandingkan konten di media sosial dengan sumber lain. Biasanya saya cek ulang ke buku, artikel resmi, atau bertanya kepada ustaz yang lebih paham. Tujuannya agar informasi yang saya terima benar dan tidak menyesatkan.

### Etika Komunikasi Digital

Dalam berdiskusi tentang agama di media sosial, saya berusaha menerapkan etika komunikasi digital dengan menjaga sopan santun, tidak

menghina pendapat orang lain, dan menyampaikan argumen dengan bahasa yang baik. Saya juga berusaha memastikan bahwa informasi yang saya bagikan benar, serta menghindari perdebatan yang dapat menimbulkan konflik.

Saya beberapa kali melihat orang berdebat tentang isu keagamaan dengan cara yang tidak sopan, seperti saling menghina, merendahkan pandangan orang lain, atau membagikan informasi agama tanpa memastikan kebenarannya. Hal seperti itu menurut saya termasuk pelanggaran etika komunikasi digital karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memperkeruh suasana.

Saya memilih untuk mengecek kebenaran informasinya terlebih dahulu. Jika jelas salah, saya menghindari perdebatan dan lebih memilih melaporkan atau mengabaikannya agar tidak memperpanjang konflik. Saya juga berusaha menjaga sikap tenang dan tidak terpancing emosi

Menjaga adab dalam berpendapat, memastikan kebenaran informasi sebelum dibagikan, serta menghindari ujaran kebencian atau provokasi. Mahasiswa juga perlu menghargai perbedaan pendapat dan menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang baik, bukan untuk memperkeruh suasana.

Ya, saya merasa media sosial ikut membentuk cara saya berpendapat dengan lebih santun dan bijak. Melihat berbagai diskusi dan nasihat dari para ustaz membuat saya lebih berhati-hati dalam memilih kata, tidak tergesa-gesa menilai orang lain, dan berusaha menyampaikan pendapat dengan sopan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Saya biasanya ragu terhadap sebuah konten keagamaan jika sumbernya tidak jelas, penyampainya tidak dikenal, atau isi penjelasannya berbeda dengan apa yang pernah saya pelajari dari guru, buku, atau dalil. Jika bahasanya terlalu provokatif atau berlebihan, saya juga cenderung mempertanyakannya.

Saya melihat perbedaan pendapat sebagai hal yang wajar. Saya mencoba mempelajari setiap pendapat, membandingkannya dengan sumber yang sah, dan tidak langsung memihak tanpa memahami konteksnya.

Topik-topik seperti akhlak, motivasi ibadah, atau penjelasan kisah para sahabat sering lebih mudah saya pahami lewat media sosial. Penyampaiannya biasanya ringkas dan langsung pada inti pembahasan, sehingga membantu saya memahami maknanya dengan lebih cepat.

Media sosial cukup berkontribusi dalam menumbuhkan minat saya untuk mempelajari Islam lebih mendalam. Konten-konten keagamaan yang ringkas dan menarik sering membuat saya penasaran untuk mencari

penjelasan yang lebih lengkap melalui buku, kajian, atau guru yang lebih ahli. Dengan begitu, media sosial menjadi pengantar awal yang mendorong saya untuk belajar lebih serius.

Beberapa konten keagamaan di media sosial membuat saya lebih terbuka dalam melihat perbedaan pendapat dalam Islam. Jika sebelumnya saya cenderung memahami suatu hukum dari satu sudut, kini saya lebih menghargai bahwa dalam fikih ada banyak ragam pandangan ulama. Hal ini membuat saya lebih bijak, tidak mudah menghakimi, dan lebih berhati-hati dalam menerima atau membagikan informasi agama.

Ya, saya merasa media sosial ikut membentuk cara saya berpendapat dengan lebih santun dan bijak. Melihat berbagai diskusi dan nasihat dari para ustaz membuat saya lebih berhati-hati dalam memilih kata, tidak tergesa-gesa menilai orang lain, dan berusaha menyampaikan pendapat dengan sopan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

#### Faktor Pendukung Dan Penghambat

Konten keagamaan di media sosial membuat saya lebih termotivasi untuk memperbaiki sikap dan kebiasaan kecil, seperti memperbanyak dzikir atau menjaga adab. Walaupun begitu, saya tetap berhati-hati agar tidak menjadikan media sosial sebagai satu-satunya rujukan, sehingga sikap keberagamaan saya tetap seimbang.

Saya biasanya memeriksa kebenaran suatu konten keagamaan dengan melihat sumbernya terlebih dahulu, apakah ustaznya jelas, lembaganya resmi, atau dalilnya disebutkan. Jika ragu, saya mencari penjelasan dari sumber lain seperti artikel terpercaya, buku, atau bertanya kepada guru. Dengan cara ini, saya tidak langsung percaya pada informasi yang belum pasti kebenarannya.

Tantangan terbesar adalah banyaknya informasi yang belum tentu benar atau lengkap. Mahasiswa harus hati-hati memilih konten agar tidak salah paham atau terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Ya, pernah. Saya merasa bingung dan sedikit sedih ketika menemukan konten keagamaan yg berbeda pendapat. Pengalaman itu membuat saya lebih berhati-hati dalam memilih konten dan selalu berusaha memahami ajaran agama dengan bijak.

Mahasiswa sebaiknya berhati-hati dalam memilih konten keagamaan, mengecek kebenarannya, dan tidak langsung menilai atau menyebarkan informasi. Selain itu, mereka perlu menghargai pendapat orang lain dan bersikap kritis agar tetap beretika baik.

Saya menyarankan agar mahasiswa PBA selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikan, bersikap kritis terhadap setiap konten, dan

menghormati perbedaan pendapat. Selain itu, gunakan bahasa yang sopan dan hindari menyebarkan ujaran kebencian agar komunikasi digital tetap bijak dan bertanggung jawab.

**Nama : MA**

**Jenis : Laki-laki**

### **Pemanfaatan Media Sosial**

Instagram: praktis dan dapat dipercaya, YouTube: lebih jelas dan lengkap

Kutipan kajian atau quote ulama

Hampir setiap hari dalam membuka sosmed

Sangat berperan karena masifnya perkembangan informasi dan sebagian minim literasi baca makan dengan mayoritas mahasiswa sebagai konsumen media sehingga informasi akan lebih cepat tersampaikan

KH. Abdurrahman Al-Kautsar: ulama kharismatik dengan ciri khas menyampaikan argumen penalaran akal beserta dengan penjelasan dari dalil. KH. Bahaudin Nursalim: ulama ahli tafsir dengan ciri khas materi yang berat disampaikan dengan ringan serta mudah dipahami

Utamakan dari sumber terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan, dan tidak melupakan akal penalaran untuk menerima

Sepertinya halnya dengan trend problematika yang sedang trend masa ini, beliau tokoh yang saya sebutkan tadi sangat mampu memberikan respon yang sungguh luar biasa yang tentu akan memberikan bagaimana menanggapi hiruk pikuknya suasana saat ini dengan bijak dan tidak hanya mengandalkan "menurut saya" tapi bagaimana mengimplementasikan dari dalil atau nasehat ulama terdahulu

Selama mahasiswa bijak dalam menggunakan sosial media tentu sangat berperan membantu pemahaman keagamaan

Tentu banyak, sering mendengar tafsir yang disampaikan KH. Bahaudin tentang sebuah ayat yang penafsiran bahkan peristiwa apa dibalikinya saya belum tau sebelumnya. Kemudian KH. Abdurrahman Al-Kautsar yang selalu memberikan nasehat tentang kehidupan terkini dengan bagaimana kehidupan atau nasehat ulama terdahulu atau bahkan nabi juga

Semakin banyak informasi yang saya terima selalu memberikan kesadaran bahwasanya pengetahuan saya masih sangat minim dan dangkal maka rasa semangat untuk menimba ilmu selalu bisa bangkit kembali

Sejauh ini belum yaa, hanya saja terkadang membuktikan dari apa yang pernah diterima dari media sosial dengan realitas kehidupan nyata dan mencari sumber kitab aslinya hanya itu saja

## Etika Komunikasi Digital

Sejauh ini saya tidak begitu merespon bahkan tidak begitu tertarik untuk diskusi secara online di media sosial

Sering melihat, ketika komentar netizen pada saat kasus Trans7 kemarin yang sangat panas yang mana banyak yang menganggap santri SDM rendahlah atau dianggap perbudakan feodalisme. Yang sering terjadi adalah menyudutkan pihak yangmana mereka sebenarnya belum tau kenyataan dan masih sering tergiring opini

Sebagaimana saya tidak pernah tertarik merespon secara langsung, namun dari situ saya bisa mengambil hikmahnya bahwa setiap manusia memiliki pengetahuan dari cara pandang yang berbeda

Tentu etika dalam bermedia sosial tidak jauh beda dengan kehidupan sosial di dunia nyata, namun yang harus menjadi catatan adalah untuk tidak mudah terpengaruh dan harus mengecek informasi yang diterima tidak boleh diterima dengan mentah. Selalu bisa memanusiakan manusia

Ya, dengan melihat masyarakat yang sangat sentimen tentunya akan menjadi bahan pertimbangan ketika berdiskusi atau menyampaikan pendapat dengan sangat hati-hati agar apa yang disampaikan tidak mengandung unsur menyudutkan atau melemahkan pihak lain

Yang sering membuat saya ragu adalah tokoh siapa yang menyampaikan terkadang ada yang belum saya kenali sehingga tidak bisa langsung percaya begitu saja

Influencer hanya seorang kreator yang popularitasnya dari pengikut media sosial, namun seorang ustadz yang sudah memiliki kapasitas keilmuan yang sudah masyhur tentu akan lebih kuat pendapat yang disampaikan ustadz

Ada, terutama tafsir Al-Quran dan juga bagaimana mengaitkan perilaku kita muhasabah diri saat ini dengan nasehat ulama terdahulu apakah sudah sesuai atau masih terlalu bebas seenaknya sendiri

Semakin banyak informasi yang saya terima selalu memberikan kesadaran bahwasanya pengetahuan saya masih sangat minim dan dangkal maka rasa semangat untuk menimba ilmu selalu bisa bangkit kembali

Ada, salah satunya dengan menumbuhkan kembali semangat belajar yang tertampar dengan keadaan yang ternyata saya masih kurang dari kata mampu dalam ilmu agama sehingga berdampak pada termotivasi untuk menjaga disiplin ibadah

Ya, dengan melihat masyarakat yang sangat sentimen tentunya akan menjadi bahan pertimbangan ketika berdiskusi atau menyampaikan pendapat dengan sangat hati-hati agar apa yang disampaikan tidak mengandung unsur menyudutkan atau melemahkan pihak lain

### Faktor Pendukung Dan Penghambat

Dengan semakin dalamnya pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi toleransinya, sebagaimana Gus Dur semakin tinggi dan dalamnya ilmu pengetahuan maka semakin luas pula toleransi dan bijak menyikapi setiap perbedaan

Cukup dengan mengetahui sumber yang menyampaikan saja, apabila ada informasi dari sumber yang belum sepenuhnya saya percayai baca dulu isinya apakah sesuai atau hanya opini belaka

Seringnya kreator mengedit terutama mengcut bagian kajian yang mungkin kadang tidak tepat atau tidak lengkap sehingga menimbulkan salah persepsi

Pernah, suatu ketika ada kreator yang mengcut bagian video hanya bagian tertentu saja yang menyebabkan pengguna media salah paham dari yang seharusnya diterima sehingga dengan begitu netizen beranggapan sangat diluar nalar

Selalu merespon informasi dengan modernisasi dan moderat tidak mudah terprovokasi dan menjaga kewarasan akal agar tidak mudah tergiring opini

Tidak mudah menerima informasi begitu saja, harus cek and balance dengan konten yang diterima dan tentu harus mengambil dari sumber yang masyhur sudah pastinya dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan

**Nama : DS**

**Jenis : Perempuan**

### Pemanfaatan Media Sosial

Instagram, tiktok, YouTube karna tersebut adalah medsos yang sering saya pakai

dakwah, hal kecil yang disampaikan biasanya mempengaruhi intropeksi diri

cukup sering

di era digital ini peran media sosial sangat penting, karena seiring dengan berkembangnya teknologi, mahasiswa perlu memahami penggunaan medsos dengan baik

tidak diikuti, tapi sering ditonton, ustadz Felix Siauw, ustadz Abdul Somad, ustadz Hanan Attaki, kajiannya sesuai dengan standar anak muda

memilih yang yang relate dengan kehidupan, utamanya gen z

awalnya karna ada tugas presentasi, belajar dan mencari materi di yt, kemudian semakin tertarik dengan podcast ustadz Felix Siauw yang sering lewat beranda

semua dimulai dari mahasiswa itu sendiri, bagaimana dia mengelola media sosial dengan bijak, dan dari segi konten, bagaimana konten creator menyajikan konten yang bermutu serta tidak membosankan

sangat membantu, ketika kita ingin mengikuti kajian di suatu tempat tertentu yang tidak memungkinkan kita itu hadir di majlis tersebut, dengan adanya konten keagamaan di media sosial, maka kita akan lebih mudah belajar dimanapun dan kapanpun

belum sepenuhnya, iman masih naik turun, sedang mencoba memperbaiki pernah, dengan membandingkan beberapa video di you tube dan tiktok, serta mencari dalil dan pengertian lain di artikel serta blog

Etika Komunikasi Digital

berpendapat dan menerima pendapat dengan bijak

pernah, 2 organisasi keagamaan yang saling beradu pendapat pesantren Lirboyo trans 7, ada yg mengatakan mabok agama ada juga yang menyangkal adab diatas ilmu

sejauh ini diam saja

komunikasi dengan santun, tanpa merendahkan orang lain

iya, kebetulan akhir akhir ini saya suka dengan konten konten yang berbau diskusi seperti suara berkelas, upgrade diri dll

perbedaan pendapat atau prinsip keagamaan

menanyakan dan mendiskusikan dengan orang lain

belum ada, karna konten keagamaan yang lewat beranda tidak hanya membahas satu topik tertentu (random)

belum sepenuhnya, iman masih naik turun, sedang mencoba memperbaiki

ada, sangat sedikit, masih merasa kurang memahami, karna semakin saya selami, semakin saya merasa tidak tau apa apa

iya, kebetulan akhir akhir ini saya suka dengan konten konten yang berbau diskusi seperti suara berkelas, upgrade diri dll

Faktor Pendukung Dan Penghambat

ketika konten yang dikonsumsi adalah konten yang positif, maka hal ini sangat mempengaruhi bagaimana saya berinteraksi sosial maupun bermedia sosial

saring sebelum sharing

mudah termakan hoax

sejauh ini sepertinya belum

menyaring dan membandingkan dgn konten lain, jd tidak hanya terpacu pada satu konten

dimulai dari diri sendiri agar bijak dalam ber media sosial

**Nama : ES**

**Jenis : Perempuan**

### **Pemanfaatan Media Sosial**

Instagram, Tik tok

konflik gus gusan yang sedang marak,karna menarik

kalau lewat fyp terkadang sering saya telusuri

berperan banget apalagi dizaman yang apa apa serba digital jadi mahasiswa pasti lebih tertarik belajar lewat gadget

tidak ada tokoh yang saya ikuti di media sosial netral aja, tapi kurang suka tokoh agama yang merokok sama yang dakwahnya ga jelas

dengan melihatnya kan kita bisa membedakan kalau itu benar apa salah

banyak sebenarnya pengalaman cuma bingung aja mau ceritain yang mana intinya pintar pintar aja memilah milih konten agama dan kalau semisal ragu bisa cari akses yg lain contohnya bertanya kepada teman yg ahli agama atau pada guru yg paham

sangat berperan apalagi bagi kita para gen z media sosial sgt berperan dalam memperluas keagamaan

Iya, media sosial bantu ak nemu sumber belajar agama yang sebelumnya aku nggak tahu misalnya, aku jadi kenal beberapa ustad yang sering bahas fiqih ringan lewat video singkat, dan aku juga nemu akun yang suka jelasin tafsir ayat secara sederhana dari situ aku jadi punya tambahan tempat belajar yang sebelumnya ga pernah ak dengar

jauh sih dari awalnya cuma tau ini itu doang jadi lebih berkembang pengetahuannya

Iya, pernah biasanya kalau aku nemu konten agama yang kurang meyakinkan atau beda dari yang pernah aku dengar, aku coba bandingin sama sumber lain, misalnya cari penjelasan ustaz yang lebih terpercaya, baca artikel dari web resmi jg pernah dari situ aku bisa tahu mana yg benar dan mana yang cuma pendapat sepihak

## Etika Komunikasi Digital

aku berusaha ngomong sopan, ga nyerang pendapat orang, dan cek dulu kebenaran info sebelum ikut komentar atau share, jarang berkomentar sih lebih baik diam

Pernah ak sering liat orang debat soal agama di komentar sampai saling hina dan ngeledek keyakinan orang lain kadang ada juga yang asal share info agama tanpa sumber jelas, terus bikin orang lain salah paham Itu menurutku termasuk pelanggaran etika komunikasi digital

tetap tenang sih, skip aja sama kalo itu bener bener provokasi ketik lapor itu

ada prinsip menyuarakan yang baik karna kita harus jadi muslim yang kaffah

iya, karna etika itu penting sekali bahkan ada sama ilmu suruh duluim adab

Jika sumbernya tidak jelas dan konten yang mengada ngda

Ak menyikapi perbedaan pendapat itu dengan santai aku dengerin kedua sisi, ambil yang menurutku paling jelas sumbernya, dan ga ikut ribut atau ngejudge salah satu

Menurut saya, ada salah satu topik keagamaan yang lebih mudah saya pahami melalui penjelasan di media sosial adalah tentang fiqih ibadah, seperti tata cara wudhu dan shalat penjelasan dalam bentuk video membuat saya lebih cepat mengerti karena visualnya jelas dan bahasanya sederhana

jauh sih dari awalnya cuma tau ini itu doang jadi lebih berkembang pengetahuannya

Adasetelah sering lihat konten agama di media sosial, aku jadi lebih sadar buat ngejaga sikap sehari-hari, kayak berusaha lebih sabar, nggak gampang emosi, dan lebih hati-hati dalam ngomong. Aku juga jadi lebih terbuka sama perbedaan pendapat karena tahu kalau dalam agama itu ada banyak pandangan ulama selain itu, konten-konten pengingat kecil bikin aku lebih rajin ibadah ringan yang dulu sering aku lewatkan, misalnya baca doa harian atau dzikir pendek jadi lumayan ngaruh ke pola pikir dan sikap

iya, karna etika itu penting sekali bahkan ada sama ilmu suruh duluim adab

## Faktor Pendukung Dan Penghambat

Menurutku konten keagamaan di media sosial bikin aku lebih keinget buat berbuat baik dan lebih rajin ibadah, soalnya sering dapet pengingat singkat yang mudah dipahami

dengan cara memilah milih ini konten riil apa engga atau ini konten untuk mengadu domba

Menurutku tantangan terbesarnya adalah banyaknya informasi yang ga jelas sumbernya kadang susah bedain mana yang benar, mana yang hoaks, atau cuma opini pribadi selain itu, perdebatan dan komentar yang toxic juga bikin belajar agama di medsos jadi ga nyaman

Pernah ak beberapa kali lihat konten agama yang bahasanya keras dan saling menghakimi, terus kolom komentarnya juga penuh debat dan hinaan, jadi bikin gimana gitu ga nyaman

Menurutku mahasiswa harus tetap kritis dan nggak gampang percaya caranya dengan cek sumber dulu, bandingin sama literatur yang lebih valid, dan hindari komentar emosional gitu selain itu, tetep jaga sikap sopan dan terbuka kalau ada perbedaan pendapat intinya, terima informasi dengan kepala dingin dan tetap pegang etika

Menurutku mahasiswa PBA harus lebih bijak dan kritis dengan cara selalu cek kebenaran informasi sebelum share, apalagi kalau soal agama jangan gampang terpancing emosi, tetap jaga adab saat berdiskusi, dan hargai perbedaan pendapat sama pilih sumber belajar yang jelas dan terpercaya, serta hindari ikut ikutan menyebarkan konten yang provokatif atau meragukan intinya, gunakan media sosial dengan tanggung jawab dan tetap menjaga akhlak dalam komunikasi digital seperti itu

**Nama : MD**

**Jenis : Perempuan**

### **Pemanfaatan Media Sosial**

YouTube, Karna kurang suka platform lain yang terlalu mengakses konten global

Yang ada kartunnya, ngga monoton, ada iringan lagunya, ada bahasa arabnya. Karna lebih menarik dan tidak membuat bosan

Hampir setiap hari

Tergantung penggunaan dan pandangan, karna saat ini pun, banyak konten keagamaan dan tidak sesuai ajaran yang benar

Ning umi Laila, ustadzah mumpuni, Ning Jazil, Ning Ema. Menginspirasi saya sebagai manusia yang lemah akan iman dan selalu memberi edukasi keagamaan yang sesuai syari'at namun tidak membosankan

Melihat sumber yang menyampaikan

Konten yang menjelaskan bahwa gamis yang panjang hingga menyusuri tanah itu tidak dihukumi najis, karna tanah setelahnya lah yang menjadi penyuci nya

Sangat berperan penting, terutama bagi saya yang tidak minat mengikuti perkembangan zaman lewat sosial media, melihat konten keagamaan lah satu-satunya yang di cari di media sosial selain untuk pembelajaran

Tidak ada, Alhamdulillah di pondok semuanya lebih dijelaskan secara luas dan detail lewat sumber yang afshah

Dengan konten konten yang menarik, seru, dan tidak membosankan, jadi menambah wawasan yang belum di pelajari di dunia pesantren. Ataupun sudah dipelajari, tapi disampaikan dengan cara yang berbeda

Belum pernah

Etika Komunikasi Digital

Belum pernah sejauh ini berdiskusi keagamaan via digital, paling di batsul masail

Banyak Gus Gus yang sedang viral karna menyalahi etika beragama dengan tameng ilmunya

Ngga pernah memperhatikan hal seperti ini, hanya fokus pada konten, isi, dan si penyampai nya

Jangan mengumbar kata yang tidak pantas, dan pilih lah tontotan yang sesuai dengan syari'at

Ya, seperti konten-konten pondok pesantren yang menunjukkan keta'dziman nya pada kyai nya, membuat saya terus sadar, bahwa ridha guru adalah sumber keberkahan ilmu. Sehingga membuat saya lebih santun dan Ta'dzim terhadap guru dimanapun dan siapapun

Rancu, tidak jelas sumbernya, yang menyampaikan bukan orang yang dipercaya

Selagi itu benar dan memang sesuai sumber, tidak ada salahnya, karna islam itu satu, yang banyak itu yang mengartikannya

Tidak ada, tetap mengaji langsung dengan guru lah cara belajar paling efektif dan paling berkah manfaatnya

Dengan konten konten yang menarik, seru, dan tidak membosankan, jadi menambah wawasan yang belum di pelajari di dunia pesantren. Ataupun sudah dipelajari, tapi disampaikan dengan cara yang berbeda

Tidak ada

Ya, seperti konten-konten pondok pesantren yang menunjukkan keta'dziman nya pada kyai nya, membuat saya terus sadar, bahwa ridha guru adalah sumber keberkahan ilmu. Sehingga membuat saya lebih santun dan Ta'dzim terhadap guru dimanapun dan siapapun

#### Faktor Pendukung Dan Penghambat

Sedikit mempengaruhi, seperti cara berpakaian, berkomunikasi dengan lawan bicara, berkomunikasi dengan guru, dan banyak yang lain

Melihat yang menyampaikan, dan memvalidasi ke sumber yang saya percaya jika ada konten yang membuat saya ragu atau bahkan curiga itu adalah sebuah kekeliruan pembuat konten

memilah apapun yang ditangkap dari seluruh konten yang ditonton, karna sering kali kita mempercayai isi nya tapi lupa memvalidasi apakah benar sesuai sumber nya atau tidak

Tidak

Lihat siapa yang menyampaikan Lihat isinya mengandung giringan opini yang melenceng tidak Lihat isinya sesuai sumber syari'at atau terlalu banyak rekayasa nya

Tidak menerima mentah-mentah seluruh isi konten di media sosial terutama konten dakwah keagamaan Jangan terlalu suka dan juga jangan terlalu benci akan sesuatu hal terutama yang adanya di media sosial

**Nama : MH**

**Jenis : Laki-Laki**

#### Pemanfaatan Media Sosial

YouTube, karena dengan durasi yang bisa dikatakan tidak sebentar, mencegah adanya kesalahpahaman materi yang disampaikan, serta pemotongan video seperti banyak yg terjadi di tiktok.

Pembahasan mengenai hakikat manusia (fitrah manusia), yg mungkin meliputi takdirnya, serta upaya-upaya penguatan diri, karena sebagai seorang hamba perlu adanya tadzkirotun nafs

Bisa dikatakan hampir setiap hari, entah itu yang berdurasi pendek maupun yang sekedar penggalan ceramah para ustadz.

Sangat berpengaruh, disisi lain konten-konten yang kita terima atau kita lihat (fyp), tidak terlepas dari hal-hal yg kita cari dan kita tertarik. Maka dengan adanya konten-konten keagamaan kita jadikan sebagai tadzkiroh

dan juga kita sebagai pengguna medsos harus tabayyun dengan apa yang kita terima.

Ustadz abdul somad, beliau adalah salah satu ulama Nusantara dan suka dalam penyampaian dakwahnya.

Salah satunya dengan saran dari ustadz saya.

Tentang pemahaman takdir, dari podcast Raymond Chin bersama ustadz Felix Xiau.

Sebagai bahan diskusi antar mahasiswa, sebagai pengguna medsos, setelah menerima konten-konten tersebut masing-masing

Mungkin lebih sebagai bahan diskusi dan pemahaman lebih lanjut dari apa yg kita dapatkan sebelum nya.

Bahwa pemuda pada zaman ini banyak menyepelekan hal-hal yg bersifat wajib, maka saya pribadi mengusahakan menjaga akan hal tersebut, sebagaimana kita ketahui di media sosial kita.

Mungkin dengan mencocokkan apa yang disampaikan dengan dalil yg seharusnya

Etika Komunikasi Digital

Mencari tahu akan kebenaran, baik dengan mengetahui apakah ini adalah hasil edit/ potongan video yang tidak semestinya (tabayyyun) serta kembali croscek terhadap dalil yang dibawakan.

Penyalahgunaan derajat pendakwah, lebih spesifik nya yaitu baru-baru ini, Gus Elhaq yg bisa dikatakan berlebihan terhadap pengikutnya terlebih kepada anak-anak.

Bertabayyun

Tidak mudah terbawa arus atau keviralan dan tetap mencari tahu akan kebenaran yg ada.

Ya, karena kita pasti akan menemukan berbagai macam perbedaan, entah itu lifestyle dan lain sebagainya, yg menjadikan kita tetap harus bersyukur dan mengargai perbedaan yg ada satu dengan yang lain.

Dengan melihat perilaku dari para penyampai (muballigh) tersebut.

Menyikapi tengah-tengah, setidaknya tidak langsung menyalahkan yg berbeda dari pandangan kita, mungkin memang kita yang belum mendalami akan ilmu tersebut.

Mungkin tentang warisan, yg mana pembagian warisan yang sangat kompleks dan dengan penjelasan melalui konten atau video kita bisa

diberikan gambaran dengan animasi<sup>2</sup> serta bisa dapat kita ulangi videonya sebagai pemahaman lebih lanjut.

Bahwa pemuda pada zaman ini banyak menyepelekan hal-hal yg bersifat wajib, maka saya pribadi mengusahakan menjaga akan hal tersebut, sebagaimana kita ketahui di media sosial kita.

Secara garis besar tidak, tapi sebagai bahan diskusi

Ya, karena kita pasti akan menemukan berbagai macam perbedaan, entah itu lifestyle dan lain sebagainya, yg menjadikan kita tetap harus bersyukur dan mengargai perbedaan yg ada satu dengan yang lain.

**Faktor Pendukung Dan Penghambat**

Menjadi lebih toleran dengan adanya perbedaan perbedaan yg ada

Bisa dengan isi komentar, respon dari penonton, dan kerealistisan.

Adu domba secara tidak langsung dari konten-konten provokatif, karena akan benar-benar menimbulkan perpecahan, baik di media sosial dan secara kehidupan nyata.

Untuk dri saya pribadi tidak, tpi saya menemukan perlakuan-perlakuan yang berlebihan dan tidak semestinya terhadap pengikutnya.

Memiliki prinsip dan jadikan isu-isu tersebut sebagai bahan diskusi antar mahasiswa ataupun dengan guru

Memberikan batasan dari banyaknya hal-hal yang kita terima dalam bermedia sosial, karena kita memiliki keterbatasan, takutnya terbawa arus yg tidak baik. Dan carilah peluang dari hal tersebut pula, sebagai bahan berdiskusi dan lainnya.

**Nama : ZA**

**Jenis : Perempuan**

**Pemanfaatan Media Sosial**

Instagram, YouTube, TikTok

Yang editannya menarik. Dikasi animasi", efek tulisan yang seru

Jarang si Kak. Klo lewat beranda aja, baru ditonton

Sebenarnya peran media sosial itu bagus jika digunakan dg baik. Sayangnya, tingkat literasi masyarakat Indonesia—termasuk mahasiswa masih rendah. Jadi peran mahasiswa dalam memperluas literasi keagamaan mahasiswa saat ini, tergantung pada tiap masing-masing individu

Banyak, tp disini aku sebutin Lora Ismael saja. Karena selalu mengikuti berita-berita yang beredar dan penjelasan beliau selalu memberikan pemahaman yang sangat baik.

Dilihat dari siapa dan bagaimana latarbelakang pemilik konten

Biasanya klo ada berita yang beredar, aku buka Instagram Lora Ismail. Contoh kek berita yg merendahkan kiai pesantren di Trans7 kmarin, nah dari situlah aku memahami gimana harus bersikap

Berperan baik klo mahasiswanya mampu memilah mana yg benar dan mana yang salah

Ya, dari tokoh-tokoh agama

Lumayan jauh

Nggak,soalnya saya nonton yang keagamaan yang jlas

Etika Komunikasi Digital

Dengan bahasa yang sopan

Sering. Terkadang dari orang-orang beda aliran yang intoleran

Diem aja. Ga ikut komen. Paling diskusi sama temen, seharusnya gimana gimana

Sopan santun

Ya. Karena pikiran kita jadi lebih terbuka

Pemilik konten yang tidak jelas

Dengan toleransi. Perbedaan pendapat kan umum terjadi, jadi yaudah. Menurut keyakinan masing-masing saja

Ada banyak. Kadang aku klo bingung sama penjelasan keagamaan tertentu, aku cari di sosial media.

Lumayan jauh

Jadi lebih memahami dari berbagai sudut pandang

Ya. Karena pikiran kita jadi lebih terbuka

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Jadi lebih baik

Cari di sumber terpercaya

Susahnya perbedaan antara fakta dan hoax

Nggak si. Klo ada konten negatif, aku skip

Memahami agama lebih dalam

Pahami dulu segala hal yang bermunculan di sosial media, croscek bener salahnya

**Nama : WA**

**Jenis : Perempuan**

### **Pemanfaatan Media Sosial**

You tube dan tiktok, karena ada gambarnya dan giganya lebih sedikit dari instagram

Podcast dan konten quotes yg disertai musik di tiktok

Sangat sering

Sangat berperan, karena semua mahasiswa pasti punya medsos dan lebih sering buka medsos daripada buku

Gus baha karena shalih dan beradab, akhlaknya mencerminkan islam, toleransinya tinggi, tidak suka menjudge orang lain dan teruji keilmuannya serta bersanad jelas

Dilihat dulu, apakah sesuai dengan prinsip dan dasar2 agama yg diajarkan guru saya, sesuai dengan islam rahmatan lil'alamina atau tidak

Saya pernah menemukan quote dari Gus baha yg intinya beliau dawuh " Jangan pernah bilang rugi bulan romadhon kok tidak tarawih" Karena banyak orang yg sangat ingin tarawih tapi mereka harus bekerja malam untuk menafkahi keluarga. Nah, dari situ saya merasakan betapa Gus baha sangat menunjukkan islam rahmatan lil alamin, tidak mudah menjudge orang lain

Perannya sangat besar dalam memperluas wawasan keagamaan, tapi dapat berdampak negatif jika orang awam yang belum kuat dasar agamanya kemudian belajar agama dari medsos, itu bisa menyebabkan kesesatan, karena tidak memiliki ilmu agama yg bersanad jelas sehingga tidak bisa memilah dan memilih mana wawasan yang benar dan tidak.

Iya, seperti ulama qurany, ceramah Gus baha dll

Jauh pokoknya.

Pernah, waktu saya melihat suatu konten yg janggal dan saya tidak tahu kebenarannya, saya akan mencari tahu dari buku-buka atau kitab-kitab atau mengkonfirmasi kebenarannya melalui guru saya.

## Etika Komunikasi Digital

Salam sapa sampaikan. Sampaikan keyakinan kita, pengetahuan kita tanpa merasa paling benar dan tidak memaksa orang lain untuk seperti kita

Sering, seperti kasus Trans 7 kemarin, yang mengambil video seorang ulama kemudian menarasikan video tersebut sesuai pengetahuannya sendiri, padahal faktanya tidak seperti itu, hanya orang-orang yg berkecimpung di dalamnya yang bisa memahami.

Berikan tanggapan yg logis dan sesopan mungkin atau melaporkan kepada yg berwenang.

Boleh berpendapat asal tidak meremehkan, merendahkan orang lain, dan kalau tidak tahu tentang sesuatu lebih baik diam, daripada menimbulkan fitnah.

Iya, karna saya dapat belajar secara tidak langsung dari melihat konten di media sosial

Ketidaktejelasan sumber ilmu yg di berikan.

Ya sudah biasa aja, karena perbedaan itu wajar, yang penting tidak berbeda dalam hal2 yg sudah mutlak ada hukum dalam Al Quran dan hadist. Ikuti pendapat yg mudah namun tetap tidak melanggar syariat.

Ada, tentang hukum haid atau bab ilmu fikih lain, yang dijelaskan dalam bentuk video atau peragaan disertai penjelasan, tapi harus dari ulama yg sudah jelas keilmuannya seperti ning Sheila Hasina

Jauh pokoknya.

Ada, misalnya saya menemukan konten seorang mualaf yang dalam penerepan ajaran jslam ia lebih taat daripada orang yg sejak lahir sudah islam, sehingga saya berfikir islam sejak kecil pun tidak menjamin kefahaman dan ketaatan terhadap ajaran islam, karena di sisi lain saya menemukan konten orang yang dia sejak kecil islam tpi tidak pernah sholat karena orang tuanya tidak pernah mengajarkan apapun tentang islam, dia tidak tahu apa-apa tentang islam sampai dia dewasa pun seperti itu, nah itu merubah pola pikir saya bahwa tidak semua orang berada di lingkungan islam, tidak semua orang berada pada lingkungan yang mendukung mereka belajar islam, sehingga kita tidak boleh memaksa atau menjudge mereka ketika mereka tidak tahu atau tidak melaksanakan ajaran islam, kita cukup perlu menunjukkan sikap seorang muslim yang sejati melalui perilaku kita dan mendoakannya.

Iya, karna saya dapat belajar secara tidak langsung dari melihat konten di media sosial

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Lebih toleransi dalam bermasyarakat

Melalui dasar dasar agama yg diajarkan orang tua dan guru-guru saya.

Salah memilih konten sehingga kedoktrin hal-hal yg belum tentu benar.

Pernah, ada oknum-oknum yg berusaha mengadu domba sesama muslim dan oknum-oknum yg menjelekkan ulama

Di pilah pilih dulu beritanya dan tidak fanatik terhadap subjek sehingga bisa objektif

Perdalam ilmu agama dulu melalui Al Quran, hadis, kitab-kitab salafus sholih, perdalam bersama ulama atau guru-guru yg keilmuannya jelas dan memiliki adab, sehingga kita sudah mempunyai dasar untuk menghadapi konten-konten media sosial agar tidak mudah terbawa arus.

Nama : ZS

Jenis : Perempuan

### **Pemanfaatan Media Sosial**

tiktok, dan youtube

kisah inspiratif, kisah nyata tentang kesabaran karena manusia mudah terhubung dengan cerita yang menyentuh hati

tidak terlalu sering namun ada setiap harinya

akses ilmu yang cepat dan mudah, sumber yang beragam, pembelajaran yang menarik, mendukung minat belajar mandiri

kadam sidik, ustadz felix karna seru

menyaring konten yang ada, di cari lebih dulu sumber

contoh nya saya jadi mengetahui lebih tentang fiqh haid, yang bisa dipraktikkan di kehidupan sehari-hari

sumber belajar yang beragam, akses ilmu yang cepat, diskusi inspiratif

ya membantu, sebelumnya saya tidak tau menjadi tau

konten yang mudah diakses, banyak pilihan ustdz atau guru yang relevan, bahasanya ringan, menumbuhkan motivasi spiritual

tidak. karna sumber saya dari yang pasti-pasti aja

### Etika Komunikasi Digital

menerima perbedaan pendapat, tidak berkomen negatif pada sosial media

Iya. Tidak sesuai dengan norma

tidak usah ikut<sup>2</sup>

menjaga adab dalam setiap tulisan, berkayta yang benar dan jujur, menghargai perbedaan, tabayyun sebelum membagi informasi

Iya, karna saya merasakan perubahan dalam diri saya

konten yang meragukan, yang tidak jelas isi kandungannya

tetap tenang dan tidak menyalahkan, pilih sumber yang kredibel, cek dalil dan penjelasan, hargai perbedaan

topik tentang kehidupan, karna sangat relate dengan sehari-hari

konten yang mudah diakses, banyak pilihan ustadz atau guru yang relevan, bahasanya ringan, menumbuhkan motivasi spiritual

ada, lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, sadar pentingnya tidak berkomen negatif pada sosial media, bertambahnya semangat motivasi untuk memperbaiki diri

Iya, karna saya merasakan perubahan dalam diri saya

### Faktor Pendukung Dan Penghambat

mengingatkan untuk berbuat kebaikan, memotivasi untuk ibadah, menguatkan nilai positif, membantu memahami nilai agama mencari sumber aslinya

tersebar nya hoaks di sosial media sosial yang tidak valid, kontennya sering terlalu singkat dan tidak detail

tidak pernah

menghindari hal hal negatif pada sosial media

hargai privasi orang lain, saring sebelum sharing, pahami terlebih dahulu konteksnya

### TABEL INTERPRESTASI

| No | Kode Anak                      | Jenis | Fokus Pertanyaan Wawancara                     | Interpretasi Hasil Wawancara                                                                                                                                                                             |
|----|--------------------------------|-------|------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | AM, AK, MA, DS, ES, ZA, WA, ZS | L/P   | Media sosial yang digunakan                    | Mayoritas informan menggunakan Instagram, YouTube, dan TikTok sebagai media utama untuk mengakses konten keagamaan karena mudah diakses, praktis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. |
| 2  | AK, ES, MD, ZA, ZS             | P     | Alasan memilih media sosial                    | Informan memilih media sosial tertentu karena penyajian kontennya ringkas, visual menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan.                                                                        |
| 3  | AM, AK, MA, DS, WA, ZS         | L/P   | Jenis konten yang diminati                     | Konten yang paling diminati berupa kajian singkat, motivasi ibadah, quote ulama, fiqih, kisah inspiratif, dan pembelajaran bahasa Arab karena relevan dengan kehidupan sehari-hari.                      |
| 4  | AM, MA, DS, MD, MH             | L/P   | Frekuensi mengakses konten agama               | Sebagian besar mahasiswa mengakses konten keagamaan hampir setiap hari melalui media sosial, baik secara sengaja maupun melalui FYP atau beranda.                                                        |
| 5  | AK, MA, DS, ES, ZA, WA         | L/P   | Peran media sosial terhadap literasi keagamaan | Media sosial dinilai sangat membantu memperluas wawasan keagamaan mahasiswa karena memberikan akses ilmu yang cepat, mudah, dan variatif.                                                                |
| 6  | AM, AK, MA, WA, MH, ZS         | L/P   | Tokoh agama yang diikuti                       | Informan cenderung mengikuti tokoh agama yang dianggap memiliki sanad ilmu jelas, penyampaian mudah dipahami, dan disertai dalil yang kuat.                                                              |
| 7  | AK, MA, ES, WA, ZS             | L/P   | Cara memilih konten keagamaan                  | Informan memilih konten berdasarkan kredibilitas penyampai, kejelasan dalil, dan kecocokan dengan sumber lain seperti guru, kitab, atau artikel terpercaya.                                              |
| 8  | AM, AK, MA, MH, WA             | L/P   | Pengalaman memahami agama melalui media sosial | Informan merasa media sosial membantu memahami hukum Islam, tafsir, fiqih, dan persoalan agama secara lebih sederhana melalui video dan penjelasan singkat.                                              |

|    |                        |     |                                                 |                                                                                                                                                      |
|----|------------------------|-----|-------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 9  | AK, ES, ZA, ZS         | P   | Media sosial memperluas sumber belajar          | Media sosial membantu mahasiswa menemukan sumber belajar agama dan tokoh agama baru yang sebelumnya belum dikenal.                                   |
| 10 | AK, MA, ES, WA, ZS     | L/P | Pengaruh terhadap minat belajar Islam           | Konten keagamaan yang menarik menumbuhkan motivasi belajar agama lebih dalam dan meningkatkan rasa ingin tahu mahasiswa terhadap ilmu Islam.         |
| 11 | AK, DS, ES, WA         | P   | Membandingkan informasi dengan sumber lain      | Mayoritas informan melakukan tabayyun dengan membandingkan konten media sosial dengan kitab, guru, artikel resmi, atau sumber lain yang lebih valid. |
| 12 | AM, AK, DS, ES, WA, ZS | L/P | Etika berdiskusi di media sosial                | Mahasiswa menekankan pentingnya sopan santun, menjaga adab, tidak menghina pendapat orang lain, dan tidak menyebarkan informasi yang belum jelas.    |
| 13 | AM, AK, MA, DS, ES, WA | L/P | Pengalaman melihat pelanggaran etika digital    | Informan sering menemukan perdebatan kasar, framing negatif, ujaran kebencian, serta penyebaran informasi agama yang tidak valid di media sosial.    |
| 14 | AM, AK, ES, ZA         | L/P | Sikap menghadapi konten provokatif              | Sebagian besar mahasiswa memilih diam, menghindari konflik, atau menanggapi dengan santun ketika menemukan konten provokatif di media sosial.        |
| 15 | AK, MA, MH, WA, ZS     | L/P | Prinsip etika komunikasi digital                | Prinsip utama yang diterapkan mahasiswa ialah tabayyun, menghargai perbedaan, menjaga adab, dan tidak mudah terprovokasi.                            |
| 16 | AK, MA, ES, ZA         | L/P | Pengaruh media sosial terhadap cara berpendapat | Media sosial membuat mahasiswa lebih berhati-hati, santun, terbuka, dan bijak dalam menyampaikan pendapat.                                           |
| 17 | AK, MA, MD, MH, ZA     | L/P | Hal yang membuat ragu terhadap konten agama     | Konten dengan sumber tidak jelas, dalil tidak kuat, atau penyampai yang tidak dikenal menimbulkan keraguan pada mahasiswa.                           |
| 18 | AM, AK, ES, WA, ZS     | L/P | Sikap terhadap perbedaan pendapat ulama         | Mahasiswa menganggap perbedaan pendapat sebagai hal yang wajar dalam Islam dan menyikapinya dengan toleransi serta tidak mudah menghakimi.           |

|    |                    |     |                                                        |                                                                                                                                                                                    |
|----|--------------------|-----|--------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 19 | AM, AK, MH, WA     | L/P | Topik agama yang mudah dipahami lewat media sosial     | Topik fiqih, akhlak, tafsir ringan, dan motivasi ibadah lebih mudah dipahami melalui video dan visualisasi di media sosial.                                                        |
| 20 | AK, ES, WA, ZS     | P   | Pengaruh media sosial terhadap pola pikir keberagamaan | Media sosial membuat mahasiswa lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih reflektif, serta lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara.                                           |
| 21 | ES, WA, ZS         | P   | Pengaruh media sosial terhadap sikap sehari-hari       | Konten agama membantu mahasiswa menjadi lebih sabar, menjaga tutur kata, memperbaiki ibadah, dan meningkatkan sikap toleransi.                                                     |
| 22 | AK, MD, WA, ZS     | P   | Cara memverifikasi kebenaran konten                    | Informan memverifikasi konten dengan mengecek sumber, dalil, bertanya kepada guru, serta membandingkan dengan referensi terpercaya.                                                |
| 23 | AK, ES, MH, WA, ZS | L/P | Tantangan belajar agama di media sosial                | Tantangan utama berupa hoaks, konten provokatif, potongan video yang menyesatkan, serta rendahnya literasi digital masyarakat.                                                     |
| 24 | AK, ES, WA, MH     | P/L | Pengalaman negatif akibat konten agama                 | Informan pernah merasa bingung, sedih, atau tidak nyaman akibat perdebatan dan konten agama yang saling menyalahkan di media sosial.                                               |
| 25 | AM, AK, ES, WA, ZS | L/P | Saran bagi mahasiswa PBA                               | Mahasiswa disarankan lebih kritis, selektif, bijak dalam menggunakan media sosial, menjaga etika komunikasi digital, dan tidak mudah menyebarkan informasi agama tanpa verifikasi. |

### Lampiran 6 Dokumentasi





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Agus Alfaya Arif  
Tempat, Tanggal Lahir : Rantau Indah, 08 Agustus 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Rantau Indah. RT 037 RW 007 Kel  
Rantau Indah, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Prov Jambi  
No.Telp/WA : 082374621545  
Email : [agusalfaya88@gmail.com](mailto:agusalfaya88@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

SDN 95 Rantau Indah 2008-2014  
Pondok Gontor 12 Jambi (1-2)  
Mts Attanwir 3 bojonegoro 2014-2017  
MA Attanwir bojonegoro 2017-2020  
UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi 2020-2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA